

**UPAYA *SINGLE PARENT* DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP ANAK
YANG POSITIF DI DESA DURIAN DEMANG
KECAMATAN KARANG TINGGI KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH :

SISTIEKA PUTRI
1711320037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama :Sisti Eka Putri, NIM. 1711320037 yang berjudul “Upaya Single Parent dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 13 Juli 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I


Pembimbing II


Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002


Triyani Pujastuti, MA, Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui

a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fiwia, S.Ag, M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
KULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sisti Eka Putri, NIM 1711320037 yang berjudul
"Upaya Single Parent dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif di
Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu
Tengah". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah
Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juli 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M. Ag

NIP. 197105261997032002

Penguji I

Yuhaswita, MA

NIP. 197006271997032002

Sekretaris

Triyani Pujastuti, MA, Si

NIP. 198202102005012003

Penguji II

Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons

NIP. 198705312015032005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan berjudul **“Upaya *Single Parent* dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri berdasarkan arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 09 Juli 2021

Mahasiswa yang menyatakan



SISTI EKA PUTRI
NIM. 1711320037

MOTTO

“Boleh menangis tapi jangan menyerah”

Menangis membuat kita lebih tenang, sedangkan menyerah membuat kita lebih
terpuruk

(Sisti Eka Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan shalawat beriring salam kepada nabi muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* pemilik akhlak yang sempurna sebagai teladan umat sampai akhir zaman. Semoga kita senantiasa Istiqomah di jalan *addienul* Islam. Aku persembahkan karyaku ini kepada orang-orang yang ku cintai :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orang tuaku tersayang dan tercinta (Bapak **Apandi** dan **Eti Sundari**) yang telah senantiasa mendidik dan membersarkanku hingga saat ini, mendo'akanku, mendidik, membimbing dan memfasilitasiku dengan kasih keikhlasan dan menunggu keberhasilanku dengan sabar serta menginspirasi kehidupanku hingga saat ini.
3. Adikku tersayang **Musa Kurniawan** yang selalu memberi motivasi dan selalu menyayangi dengan sepenuh hati dan mengalah demi kesuksesanku aku sayang kamu.
4. Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi yang berharga padaku.
5. Teruntuk Ibu **Khairiah Elwardah, M.Ag**, selaku Direktur Radio L-baas yang sudah dianggap seperti orang tua sendiri, terimakasih sudah memberikan motivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Guru-guru dan Dosenku yang telah mendidik dan membimbing dengan sabar.
7. Teruntuk Seluruh Perangkat desa Durian Demang, serta Kepala desa Durian Demang (**Zainal Arifin S.IP**) dan Bendahara Desa **Sumratul Aini (Cik Atul)**, (Wandi Oktar) yang selalu senantiasa memberikan suport, arahan dan selalu mendo'akan untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.

8. Teruntuk Sahabat baikku, **Sri Rahayu Nengsih, Feli Dwi Oktari, Riza Arfina, Tatang Kusuma, Dian Permata Sari, Prisca milleniad, Neni Lestari, Rori, Renal, Hengki.**
9. Teruntuk orang-orang baik yang selalu memberikan warna dalam hidupku diakhir skripsian, **Nahra Gildeslika Putri Arwendya, Diah Wulandari.**
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku, **Wikay yuliarti, Peti Pera, Yeyen, Yesi, Lela, Asri, Ade, Yuliana, Hijrah tomi, Nadia, dan Wika Dona Asasti.** Satu Alamamater terkhusus Prodi Bimbingan dan Konseling Islam terimakasih atas do'a dan motivasi yang menginspirasi selama ini.
11. Agama, Bangsa dan Negara serta Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

ABSTRAK

Sisti Eka Putri. 1711320037. Judul Skripsi: “Upaya *Single Parent* dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif Di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Penelitian ini mengacu pada batas tentang upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1. bagaimana upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif 2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan sample yaitu teknik *purposive sampling* informan pada penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang berstatus sebagai *single parent* dan informan pendukung yaitu anak dari *single parent*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif adalah dengan cara yang berbeda-beda. Seperti memberikan dukungan, memfasilitasi kebutuhan anak, mengantar dan menjemput anak, memberikan izin, memberikan kebebasan anak untuk mengembangkan potensi, memberikan uang saku, memberikan tugas pada anak seperti, membantu pekerjaan rumah, mengerjakan tugas sekolah, mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berguna, menjadikan diri sendiri contoh yang baik, memberikan toleransi waktu, memberikan nasehat jika anak salah, memperlihatkan ketegaran, keceriaan, kebahagiaan, tidak menunjukkan rasa lelah, sedih, capek, selalu berpikir positif jika ada masalah, tidak memarahi anak jika gagal, memberikan nasehat, mengajarkan anak untuk terus mencoba jika gagal, tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan anak, memberikan pujian, tidak membandingkan anak dengan orang lain, meminta anak untuk mengucapkan selamat pada pemenang, memberikan pujian jika anak menang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak yaitu faktor internal mengacu pada pengalaman, pengetahuan orang tua menjadikan acuan dalam mengembangkan sikap anak dan faktor eksternal yang mempengaruhi upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak seperti, teman sebaya anak, lingkungan, keluarga dari pihak suami/istri.

Kata kunci : Upaya, *Single parent*, Sikap yang positif.

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan pujian yang tidak terbilang dan penuh dengan ketulusan, sebagaimana pujian yang cintai dan ridhai. Peneliti memanjatkan puji syukur kepada-Nya, atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga, berupa nikmat Islam, ilmu, dan hidayah. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yang telah menebarkan kasih sayang dan ilmu yang bermanfaat. Sehingga, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Upaya Single Parent dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu tahapan guna memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. Rektor IAIN Bengkulu, atas kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitiria, S. Ag, M.Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd Kons Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Ibu Emzinetri, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.
6. Ibu Pembimbing Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga Skripsi ini dapat

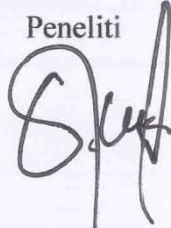
diselesaikan dengan baik.

7. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama peneliti mengikuti perkuliahan di kampus ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu kelancaran administrasi akademik peneliti.
9. Zainal Arifin S.IP, selaku kepala Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, yang telah memfasilitas peneliti dalam penyusunan Skripsi ini dan *Single Parent* yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan Skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Sebagaimana, pepatah mengatakan tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Peneliti berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, lembaga dan terkhusus bagi peneliti sendiri. Semoga apa yang tertulis di dalam Skripsi ini mendapatkan ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bengkulu, 9 Juli 2021

Peneliti


Sisti Eka Putri
NIM.1711320037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Telaah Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	14
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	14
2. Faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	16
3. Dampak <i>Single Parent</i>	18
4. Fungsi <i>Single Parent</i>	21
5. Peran <i>Single Parent</i>	22
6. Fungsi Keluarga	23
B. Konsep Sikap.....	28
1. Pengertian Sikap.....	28

2. Ciri-ciri Sikap.....	29
3. Komponen Sikap.....	31
4. Karakteristik Sikap.....	32
5. Faktor-faktor Pembentukan Sikap.....	36
6. Cara-cara Mengembangkan Sikap Anak.....	38
7. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Anak.....	40
8. Bimbingan dalam Mengembangkan Sikap Anak.....	43
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Penjelasan Judul	49
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
D. Objek dan Informan Penelitian	50
E. Sumber Data	52
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Keabsahan Data	54
H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	57
B. Profil Informan Penelitian.....	65
C. Upaya <i>Single Parent</i> dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif	69
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Positif.....	98
E. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Durian Demang	55
Tabel 4.2 Data Penduduk Desa Durian Demang mata pencaharian	56
Tabel 4.3 Organisasi atau Kelompok Kemasyarakatan	56
Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan Desa Durian Demang	57
Tabel 4.5 Tempat Sarana Ibadah Desa Durian Demang	57
Tabel 4.6 Fasilitas Kesehatan Desa Durian Demang	58
Tabel 4.7 Tokoh masyarakat Desa Durian Demang	60
Tabel 4.8 Upaya <i>Single parent</i> dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif ..	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini menyebabkan status *single parent* juga meningkat. Pada tahun 2020 kenaikan angka perceraian di Indonesia berhasil memperoleh 408.618 masalah perceraian. Menambah 9% menyamai tahun sebelumnya. Pemicu utama perceraian pada tahun 2020 yaitu berbeda pendapat konflik terus menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi memenuhi urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Sementara masalah lainnya yaitu suami atau isteri pergi (17,55%) sedangkan, KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%). Selama tahun 2020, per agustus besaran angka perceraian mencapai 306.688% kasus.¹ Bukan hanya di Indonesia saja di berbagai Kota, pada tahun 2020, menurut berita harian yang dikutip dari *website* Bengkulu Ekspres pada tanggal 9 September 2020 ada banyak kasus perceraian yang ada di Bengkulu terdapat 900 perkara; gugatan cerai dan permohonan cerai.²

Meningkatnya kasus perceraian menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena orang tua tunggal. Menurut Dedy Siswanto fenomena ini merupakan hal yang umum atau biasa bagi sebagian besar masyarakat. Keluarga dengan orang tua tunggal bisa dialami oleh satu ayah maupun satu

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), diunduh dari, <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020-.html> (18 Januari 2020).

² BengkuluEkspres, diunduh dari, <https://bengkuluekspres.com/perceraian-di-kota-bengkulu-meningkat-drastis-selama-pandemi-covid-19/>,(tanggal (19 Januari 2020)

ibu.³ Hal ini akan menjadi titik perbedaan dalam hal mendidik, mengasuh dan merawat anak dibanding dengan pengasuhan anak dengan orang tua yang lengkap, ayah dan ibu.

Dalam kaitanya dengan peran orang tua sebagai pendidik, banyak permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh *single parent* sebagai orang tua tunggal untuk anaknya. Akan tetapi *single parent* harus bersikap optimis terhadap pendidikan dan kehidupan anaknya. Artinya, banyak beban yang harus ditanggung oleh *single parent* tetap harus disertai dengan optimisme bahwa yang bisa mendidik dan mengupayakan kehidupan yang baik bagi anaknya. Bukan hanya itu saja, beban dari seorang *single parent*. Tidak jarang ia juga mendapat sorotan negatif masyarakat terkait status dari *single parent* itu sendiri.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik pertama bagi anak, *single parent* juga memiliki beban untuk menjadi pendidik pertama dan utama dalam keluarga, termasuk dalam mengembangkan sikap anak yang positif. Tugas penting yang dilakukan orang tua tidak saja harus menjadi pendidik pertama bagi anaknya akan tetapi idealnya juga bisa menjadi *role model* bagi anak-anak mereka. Sebagai model, seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak, dan bisa memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. *Single parent* wajib menjaga, melindungi serta menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut juga memiliki rasa

³ Dedy siswanto, “*Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*”, (Jawa timur : Penerbit Airlangga University Press, 2020), hlm. 30.

kasih sayang terhadap sesamanya.⁴ Artinya, jika orang tua memberikan contoh yang baik terhadap anak mereka maka mereka juga akan mengikuti sikap dan perilaku orang tuanya. Apalagi seorang anak masih dalam tahap perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.⁵

Dalam perspektif psikologi sikap merupakan sebuah perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap.⁶ Dalam berbagai perkembangan anak, di antara tugas terpenting yang diemban *single parent* adalah pengembangan kepribadian dan sosial anak. Dalam kaitan ini, banyak hal yang harus dilakukan oleh *single parent*, salah satu di antaranya adalah perkembangan sikap positif anak. Menurut Soetarno sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya, tidak ada sikap tanpa objek. Karenanya, sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.⁷

Menurut *Theory of Reasoned Action*, sikap merupakan tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap

⁴ Diana Mutiah, “*Psikologi Bermain Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 88.

⁵ Masganti, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*”, (Kelompok Penerbit Perdana: Mulya Sarana, 2015), hlm. 5.

⁶ Asti Nurlaela, “Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Prilaku Keruangan Peserta Didik”, (*Jurnal Gea*: Vol. 14 nomor 1, April 2014), hlm. 44.

⁷ Sukarelawati, “Komunikasi Interpersonal”, (Bogor: PT Penerbit IPB Press), hlm. 41.

cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut.⁸ Artinya sikap adalah sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang. Sikap juga mampu melahirkan tanggapan, baik itu menyenangkan dan tidak menyenangkan terhadap suatu hal.

Dilihat dari beberapa pendapat tentang definisi sikap, maka dapat ditegaskan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Sikap positif akan cenderung melakukan hal-hal yang baik dan jauh dari sikap yang bisa menimbulkan masalah pada diri sendiri dan orang lain, berbeda dengan sikap negatif, yang mana akan cenderung melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah pada diri sendiri dan orang lain. Sikap positif perlu dikembangkan hal ini karena untuk kebaikan diri sendiri.

Kendati pada tataran idealnya sikap positif sangat perlu dikembangkan dalam diri anak dalam praktiknya, tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Terlebih lagi bagi *single parent*, karena banyak tuntutan dan kewajiban lain yang harus diembankan oleh *single parent* terhadap anaknya. Akan tetapi, *single parent* tentu saja harus tetap mengupayakan untuk mengembangkan sikap positif anak.

⁸ Darmayati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", (*Jurnal Cakrawala Pendidikan*: Nomor 3, Tahun XIV, November 1995), hlm. 52.

Fenomena *single parent* ditemukan di Desa Durian Demang terdapat 500 kepala keluarga, yang terdiri dari berbagai suku baik itu Rejang, Lembak, Serawai, Paljemas, Batak, Jawa, dan Sunda. Dari 500 kepala keluarga, terdapat 75 kepala keluarga yang berstatus sebagai *single parent*, terdiri laki-laki *single father* dan perempuan *single mother* yang berada pada rentang usia 17-60 tahun, ada yang memiliki anak dan ada yang belum memiliki anak. Adapun penyebab status mereka sebagai *single parent* dikarenakan adanya, kematian pasangan hidup baik suami atau istri, masalah ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, hubungan suami/istri yang tidak harmonis, dan campur tangan orang tua dalam keluarga. Berdasarkan observasi awal, *single parent* di Desa Durian Demang ini lebih banyak disebabkan karena kematian suami/istri.

Dari hasil observasi awal secara umum, anak dari *single parent* di Desa ini memiliki sikap yang berbeda dengan anak lain pada umumnya yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Anak yang dibesarkan oleh *single parent* cenderung mengarah pada sikap yang negatif, misalnya sikap tidak bertanggung jawab, tidak memiliki etika dalam menyampaikan pendapat, suka mengeluh, memiliki tingkah laku yang kasar terhadap orang-orang di sekitar, cenderung memiliki sikap tidak percaya diri. Berbeda dengan anak pada umumnya yang aktif, anak dari *single parent* cenderung pasif. Perilaku kasar pada orang lain di sekitar yang sering mereka lakukan antara lain, sering berkelahi dengan teman sebaya, berkata kasar pada orang tua, dan meminta sesuatu disertai dengan ancaman pada orang tua.

Fenomena sikap negatif pada anak di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah diasumsikan karena mereka di besarkan dari keluarga *single parent* sehingga berakibat pada kesulitan dalam mengembangkan sikap yang positif.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Upaya *Single Parent* Dalam Mengembangkan Sikap Anak Yang Positif Di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah ?

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Sikap positif dalam penelitian mencakup pada 6 contoh sikap positif berikut, mau terus belajar mengembangkan diri, bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya, bersedia terlibat dalam hal-hal yang

berguna, berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar, memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif, *sportif*, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan dan mengakui kelemahan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.

2. Upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif difokuskan pada upaya pengembangan sikap positif yang disebutkan pada batasan masalah *point 1*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti-peneliti lain dengan objek kajian dan wilayah penelitian yang sama

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk mahasiswa IAIN Bengkulu

b. Bagi *single parent*

Penelitian ini dapat memberikan masukan khususnya para *single parent* tentang upaya dalam mengembangkan sikap anak yang positif

c. Secara umum

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksud untuk menggali informasi tentang penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lainnya. Dengan penelusuran penelitian terdahulu maka akan dapat dipastikan ruang yang didapat oleh peneliti ini.

Eming Suratmi (2017)⁹, melakukan penelitian yang berjudul “*Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa*”. Dalam penelitian untuk mengetahui peran *single parent* dalam membangun pendidikan karakter moral siswa kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan dan untuk mengetahui Pendidikan moral siswa dalam keluarga *single parent* di MIN Kalibuntu Wetan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan

⁹ Eming Suratmi, “*Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas Iv Di Min Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh guru dan harus di paraf oleh orang tua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, dalam peranannya memberikan pendidikan moral orang tua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya. mengenai pemberian hukuman dan penghargaan disebutkan bahwa orang tua memberikan hukuman apabila anak berbuat kesalahan.

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya yaitu dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, fokus masalah, dimana pada penelitian ini fokus masalahnya pada peranan dari *single parent* dalam membangun pendidikan moral berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus masalahnya pada upaya yang dilakukan oleh *single parent* mengembangkan sikap anak yang positif baik itu pada orang tua mereka dan orang lain. Penelitian ini juga mempunyai persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara dan observasi dalam metode pengumpulan metode pengumpulan data yang diteliti oleh penulis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitria (2016)¹⁰, melakukan penelitian yang berjudul “*Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*”. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui pola asuh *single parent* dalam pembentukan akhlak anak dan kendala-kendala yang

¹⁰ Dina Fitria, “*Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan akhlak Anak*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016).

dihadapi *single parent* dalam pembentukan akhlak anak di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga responden. Dari hasil penelitian diketahui para responden menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak dua kendala yang dihadapi para responden dalam mendidik anak yaitu, kendala internal yang bersumber dari dalam diri anak seperti sikap anak yang tidak mau untuk di didik, suka membantah dan melawan orang tua, kendala eksternal yang bersumber dari luar diri anak, seperti dari segi ekonomi yang kurang menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya yaitu dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, fokus masalah. Adapun fokus masalah pada penelitian ini memiliki perbedaan dimana pada penelitian ini fokus masalah dilihat dari pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* itu sendiri dalam pembentukan akhlak anak berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus masalahnya mengenai upaya dari *single parent* dalam mengembangkan sikap anak. Penelitian ini juga mempunyai persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu

sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara dan observasi dalam metode pengumpulan metode pengumpulan data yang diteliti oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah (2015)¹¹, penelitian ini berjudul “*Peran Ibu ‘Single Parent’ Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari ibu *single parent* tersebut dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pengasuhan dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap-tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ibu *single parent* sebagai sumber dari pola asuh mereka.

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya yaitu dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, dan fokus masalah, fokus masalah di dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada peran ibu *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak dimana fokus masalah pada penelitian ini pada *single parent* yang terdiri dari ibu saja dalam menumbuhkan kemandirian anak berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian ini akan berfokus

¹¹ Nur Fadilah, “*Peran ‘Single Parent’ Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015).

pada masalah upaya *single parent* terdiri dari ayah dan ibu dalam mengembangkan sikap anak. Penelitian ini juga mempunyai persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara dan observasi dalam metode pengumpulan metode pengumpulan data yang diteliti oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian dapat lebih terarah, maka sistematis kapenulisan yang peneliti gunakan untuk memaparkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, mengulas tentang upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang meliputi bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan sikap anak serta serta faktor-faktor mempengaruhi dalam mengembangkan sikap anak.

BAB III Metode penelitian terdiri dari metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : Upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak positif.

BAB V Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Telaah Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan. *Single Parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya serta memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sikap anaknya. *Single* berarti bujang tak beristri/bersuami. Sedangkan *parent* berarti (orang tua ayah/ibu).¹² Jadi *single parent* artinya orang tua yang sendiri.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.¹³

Menurut Duval dan Miler (dalam Dedy Siswanto), *single parent* adalah orang tua tunggal yang memelihara dan membesarkan anak-

¹² Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 17.

¹³ Zahrotul layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent”, (*Jurnal Sosiologi Islam: Vol, 3. No 1, 2013*), hlm. 45. Dinduh dari, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>, (12 Januari 2020).

anaknyanya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan. Goode mengatakan, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terpisah akan menghasilkan remaja yang nakal dua kali lebih tinggi daripada rumah tangga yang utuh.¹⁴

Menurut Yusuf (dalam Hanifah Pratiwi dkk), dalam keluarga *single parent* terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah. Ada dua macam *single parent* yaitu *single parent mother* (orang tua tunggal ibu) dan *single parent father* (orang tua tunggal ayah).¹⁵

Single parent diharapkan memiliki usaha yang ekstra untuk dapat menjadi pemimpin dalam keluarganya, mereka diharapkan mampu memberikan pengertian kepada anak-anaknya, lebih sabar dalam menghadapi segala sesuatu, dan tegar dalam segala macam situasi yang mungkin akan sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya sebelum menjadi orang tua tunggal. Pada umumnya, tuntutan menjadi orang tua tunggal lebih besar daripada orang tua yang lengkap karena setiap hal yang mereka lakukan harus ekstra atau lebih dari yang seharusnya, bahkan untuk hal-hal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Mereka harus berjuang demi kelangsungan hidup keluarga mereka harus mampu menjadi ayah dan juga menjadi seorang ibu

¹⁴ Dedy Siswanto, “Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian)”, (Jawa timur: Penerbit Airlangga University Press), hlm. 30.

¹⁵ Hanifah Pratiwi, Riska Ahmad, “Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu *Single Parent*”, (*Jurnal Neo Konseling*: Vol, 2. No, 3, 2020), hlm. 2. Dinduh dari, <http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322>, (14 Januari 2020).

sekaligus.¹⁶ Artinya bahwa menjadi orang tua tunggal harus serta merta menjadi panutan, maupun sebagai tempat perlindungan yang aman bagi anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas maka *single parent* atau orang tua tunggal yaitu seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mengembangkann sikap anak tanpa bantuan dari pasangannya.

2. Faktor Penyebab *Single Parent*

Setiap kehidupan berkeluarga banyak yang mengharapkan keharmonisan dalam keluarga tanpa ada permasalahan yang mampu merusak struktur keluarga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.¹⁷ Banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna.

a. Pada keluarga sah

1) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama,

¹⁶ Dedy siswanto, “Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian), (Jawa timur : Penerbit Airlangga University Press, 2020), hlm.26.

¹⁷ Irma Mailany, “Permasalahan yang Dihadapi Single Parent dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling”, (*Jurnal Konselor: Vol, 1. No. 1, 2013*), hlm. 23. Dinduh dari, <http://ejournal.Unp.ac.id/Index.php/konselor>, (12 Januari 2020).

aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat menjadi faktor timbulnya perceraian.

2) Orang tua meninggal

Takdir hidup dan mati manusia ditangan tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

3) Orang tua masuk penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

4) Studi ke pulau lain atau negara lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan *study* sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa jadi seorang anak meneruskan pendidikan dipulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu atau ayahnya saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau.

5) Kerja di luar daerah atau luar negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

b. Pada keluarga tidak sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan diluar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dinikahi, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan WTS yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang seorang ayah.¹⁸

3. Dampak *Single Parent*

Menjadi *single parent* (orang tua tunggal) tidak mudah dan harus bertanggung jawab dalam keluarga, bukan hanya itu saja ada dampak yang akan dialami oleh *single parent* sebagai berikut:

a. Dampak negatif¹⁹

1) Perubahan perilaku anak

¹⁸ Irma Mailany dan Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi *Single Parent* Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", (*Jurnal Sosiatri*: Vol, 2. No, 1, Februari 2013), hlm.76-77. Dinduh dari, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/828>, (13 Januari 2020).

¹⁹ Yessi Harnani, dkk, "Teori Kesehatan Reproduksi", (Jogjakarta: PT Deepublish, 2019), hlm. 115.

Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar suka melamun, agresif, suka memukul menendang, menyakiti temanya. Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang, kurang perhatian orang tua.

2) Perempuan merasa terkucil

Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, di masyarakat terkadang mendapatkan cemooh dan ejekan.

3) Psikologi anak terganggu

Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.

b. Dampak positif

- 1) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, Nilai

yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan

- 2) Ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar
- 3) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan masalah sendiri.

c. Penanganan dampak negatif *single parent* terhadap anak

- 1). Memberikan kegiatan yang positif

Berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung anak untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri secara positif antara lain dengan penyaluran hobi, kursus sehingga menghindar anak melakukan hal-hal yang negatif.

- 2). Memberi peluang anak belajar berperilaku baik

Bertandang pada keluarga lain yang harmonis memberikan kesempatan bagi anak untuk meneladani *figure* orang tua yang tidak diperbolehkan dalam lingkungan keluarga sendiri.

- 3). Dukungan komunitas

Begabung dengan keluarga dengan orang tua tunggal dapat memberikan dukungan karena anak mempunyai banyak teman yang bernasib sama sehingga tidak merasa sendirian

d. Upaya pencegahan *single parent* dan pencegahan dampak negatif *single parent*

- 1). Pencegahan terjadinya kehamilan diluar nikah

- 2). Pencegahan perceraian dengan mempersiapkan perkawinan dengan baik dalam segi psikologis, keungan, spiritual
- 3). Menjaga komunikasi dengan berbagai sarana teknologi informasi
- 4). Menciptakan kebersamaan antara anggota keluarga
- 5). Meningkatkan spiritual dalam keluarga

4. Fungsi *Single Parent*

Menjadi *single parent* tidaklah mudah ada banyak tanggung jawab dari seorang *single parent*. Namun didalam kehidupan keluarga *single parent* atau orang tua tunggal pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut:²⁰

- a. Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya
- b. Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain
- c. Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik pikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain, pembentukan kepribadian, melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan lain-lain
- d. Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

²⁰ Musdalifah M Rahman, "Upaya Orang Tua dalam Membimbing Remaja", (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*: Vol. 6, No. 1, Juni 2015), hlm. 55. Dinduh dari, <http://http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322>, (13 Januari 2020).

5. Peran *Single Parent*

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam mengembangkan sikap anak terutama untuk orang tua tunggal dimana segala sesuatu dalam mengembangkan sikap dan lain-lain menjadi tanggung jawab mereka sendiri tanpa bantuan pasangan. Perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan ibu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.²¹

Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang mengasuh anak seorang diri, yaitu:²²

- a. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- b. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- c. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya

²¹ Haninah, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga", (*Jurnal Socius*: Vol. 8. No. 1, 2013), hlm, 45. Dinduh dari, <http://Jurnafis.Untan.ac.id> pada tanggal, (12 Januari 2020).

²² Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, (*Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1. Juni 2015), hlm. 103. Dinduh dari, <http://103.107.187.25/index.php/cobaBK/article/view/315>, (12 Januari 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang *single parent* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus peran penting dalam mengembangkan sikap anak serta berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbulnya bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak selaku *single parent*.

B. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Membahas mengenai kata mengembangkan tidak lepas dari cara kita dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih baik, dimana kata mengembangkan mampu menjadi maju, baik, sempurna.

Begitu juga dengan sikap adalah hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak kecil supaya mampu menjadi anak yang baik serta terhindar dari hal-hal yang tidak baik, adapun arti sikap dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²³

Menurut Gagne (dalam Sudaryono), sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap sesuatu, stimulus atau rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang

²³ Ngadim Purwanto, ‘*Psikologi Pendidikan*’, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 141.

mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek atau kejadian disekitarnya.²⁴

Selanjutnya menurut Notoatmodjo sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang atau tidak senang, baik atau tidak baik dan sebagainya).

Sementara itu, Soetamo (dalam Sukarelawati) mengatakan sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertutup, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek, karenanya sikap diarahkan kepada benda-benda asing, peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lainnya.²⁵

2. Ciri-ciri Sikap

Sikap seseorang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sikap positif dan negatif. Cara yang sederhana untuk membedakan apakah sikap yang anda tunjukan adalah sikap positif dan negatif adalah dengan membayangkan akibat dari sikap yang anda ambil. Apabila diri anda dan lingkungan sekitar menjadi lebih baik setelah anda bersikap, kemungkinan besar itu adalah sikap positif namun apabila diri anda dan lingkungan sekitar menjadi lebih buruk anda bersikap kemungkinan besar itu adalah

²⁴ Sudaryono, "*Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 78.

²⁵ Sukarelawati, "*Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*", (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 42.

negatif. Tentunya hal ini harus disesuaikan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya.

Adapun menurut Gerungan sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁶

- a. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude-attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek Sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan suatu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan

²⁶ Yayasan Obor Indonesia, "Demokrasi Mati Suri", (*Jurnal Penelitian Politik* : Vol, 4. No 1, 2007), hlm. 35.

3. Komponen Sikap

Membahas tentang sikap tidak lepas dari perilaku atau bisa dikatakan tindakan kita sehari-hari yang terlihat, terbentuknya dilihat dari faktor-faktor baik itu lingkungan dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Selanjutnya ada struktur sikap serta komponennya terdiri atas tiga komponen yaitu:²⁷

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotip* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan *stereotip* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

b. Komponen afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

²⁷ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No. 3, Tahun XIV, 1995), hlm. 53. Dinduh dari, <https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>, (18 Januari 2020).

c. Komponen konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Tiga komponen tersebut kerjanya selalu berkaitan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan sistem, kendatipun sering tidak sejalan dan cenderung akan bertindak dan bereaksi. Namun, dari manapun ketiga komponen yang saling menunjang itu akan tetap dalam ikatan satu sistem dan semua itu ada didalam sikap dan perilaku individu, tak terkecuali anak, remaja-dewasa, hingga orang tua.

4. Karakteristik Sikap

Selain mempunyai komponen, sikap juga mempunyai beberapa karakteristik. Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar.

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana

terjadi transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar.

Selanjutnya sikap menurut Purwanto (dalam Darmadi) merupakan suatu cara bereaksi terhadap sesuatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaan atau kesenangan (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan (*dislike*).²⁸

Menurut Bloom (Utami Munandar) serendah apapun tingkatan proses kognisi dapat mempengaruhi sikap.²⁹ Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap.

Kemudian menurut, Sax mengungkapkan beberapa karakteristik sikap (demensi) “sikap”. Yaitu, arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan

²⁸ Darmadi, “*Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 138.

²⁹ Utami Munandar, “*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 199.

spontanitas (*characteristic of behavior are aim, intensity, vastness, consistency, spontaneity*). Penjelasan adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Sikap mempunyai arah, yang artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu seseorang sebagai objek. Arah disini maksudnya arah positif atau negatif.
- b. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih negatif.
- c. Sikap mempunyai keluasaan, Maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap sesuatu objek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam objek sikap.
- d. Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsya terhadap objek sikap tersebut atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap.
- e. Sikap yang memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu

³⁰ Sukarelawati, "*Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*", (Bogor :PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 43.

sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subyek menyatakan sikapnya.

Contoh-contoh dari sikap positif sebagai berikut:³¹

- a. Mau terus belajar mengembangkan diri
- b. Bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya
- c. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna
- d. Berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar
- e. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif
- f. *Sportif* mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, dan mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk menarik pelajaran darinya.

Sedangkan contoh-contoh dari sikap negatif sebagai berikut:

- a. Sombong merasa diri sudah ahli dan paling tahu
- b. Suka mengeluh dan mengasihi diri sendiri
- c. Cenderung menjadi orang yang pasif
- d. Mempunyai kebiasaan menyerang orang lain, tanpa memperhatikan etika dalam berkomunikasi
- e. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang negatif
- f. Suka memanipulasi atau mengontrol orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

³¹ Cakrajono Lawoto, “*Pengejar Inspirasi Sejati*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 46

5. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain sebagai berikut:³²

a. Pengalaman pribadi

Tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif masih tergantung pada berbagai faktor yang lain. Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang baik. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam hal tersebut.

b. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam

³² Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No, 3. Tahun XIV, 1995), hlm. 57-59. Diunduh dari, <https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>. (18 Januari 2020).

membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

c. Media massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif akan memberikan dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Oleh karena itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar mengajar. Strategi pemecahan masalah yang dilematis dapat memicu timbulnya kebiasaan kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membentuk kepribadian yang kuat yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif.

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan demikian juga lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

e. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai macam penyaluran frustrasi atau peralihan mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara atau segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- b. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap atau mengubah sikap.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap bisa berubah dengan adanya pengaruh internal dan eksternal sesuai dengan lingkungan. Sikap tidak hanya tertuju pada satu objek sikap berlangsung lama atau sebentar dan sikap mengandung unsur perasaan dan motivasi.

6. Cara-Cara Mengembangkan Sikap Anak

Dalam mengembangkan sikap anak orang tua adalah orang yang sangat penting dalam perkembangan anak tersebut.

Pada umumnya, orang tua mengembangkan sikap anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:³³

a. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

b. Respons positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

³³ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

d. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

7. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Anak

Dalam Kamus Besar Indonesia upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).³⁴ Dalam arti lain upaya adalah usaha (syarat) untuk mencapai suatu maksud.³⁵ Adapun upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana upaya dari *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif setelah mereka sudah bercerai dan pasangannya meninggal karena jika sudah bercerai dan pasangan mereka sudah meninggal maka seorang anak akan kehilangan *figure* dari kedua orang tua baik ayah atau ibu hal tersebut membuat keluarga mereka tidak sama dengan keluarga yang utuh pada umumnya. Adapun orang tua adalah

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 995.

³⁵ W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Bahasa Indonesia cetakan V*”, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 1132.

pimpinan dalam suatu rumah tangga yang menentukan terhadap baik buruknya kehidupan keluarga mereka. Upaya orang tua adalah usaha orang tua untuk merealisasikan apa yang diinginkan.³⁶ Kemudian orang tua dalam hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana usaha mereka dalam mengembangkan sikap anak.

Ada beberapa upaya yang perlu menjadi perhatian orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:³⁷

- a. Karena orang tua merupakan pembimbing pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak maka sepatutnya memiliki kepribadian yang baik. Jika orang tua mempunyai sikap yang baik maka anak juga akan mengikuti sikap tersebut.
- b. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orang tua yang baik akan mendengar keluhan anak dan meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.
- c. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Jalinan hubungan harmonis antara anak dan orang tua akan menimbulkan sikap saling keterbukaan dari pihak remaja kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap remaja disaat seperti inilah, memudahkan orang tua dalam mengembangkan sikap anak.

³⁶ Depdikbud, '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*',(Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 1250.

³⁷ Syamsu Yusuf, '*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*', (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 138-139.

d. Orang tua hendaknya mengembangkan sikap yang baik ketika anak melakukan sikap yang tidak baik.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa orang tua terutama orang tua tunggal harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Apalagi orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.³⁸

Untuk mengembangkan sikap anak kita memang tak ada cara lain selain menjadikan diri kita sebagai model. Anak-anak adalah peniru yang paling baik sehingga orang tua haruslah menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh karena orang tua adalah model utama dan paling dekat dalam kehidupan anak.³⁹ Apabila orang tua tak mampu mengendalikan diri dan emosi dengan baik maka sukar untuk mengharapkan anak mengendalikan diri, sikap dan perilaku nonverbal memiliki arti yang sangat penting dimana perilaku nonverbal adalah proses komunikasi di pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan

³⁸ Zakia, Drajat, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 35.

³⁹ Seto Mulyadi, "*Cerdas Emosi: Membantu Balita Mengelola Amarahnya*", (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 16.

sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya bicara.⁴⁰

Selain mencoba mengendalikan diri sendiri saat bertingkah laku di depan anak-anak orang tua juga harus mendorong anak untuk berperilaku secara positif. Perilaku positif dapat terdorong dengan pola pikir yang positif.

8. Bimbingan dalam Mengembangkan Sikap Anak

Menurut Frank Parson (dalam Prayetno) bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Dunsmoor dan Miler menyatakan bahwa bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai salah satu bentuk yang sistematis melalui pemberian bantuan untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁴¹

Adapun dalam bimbingan terdapat 4 bidang yaitu:⁴²

1. Dalam Bidang Bimbingan Pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan

⁴⁰ Anita Sindar Ros Maryana Sinaga, “*Ekstrasi Komunikasi Nonverbal*”, (Jawa Timur: cv Kiara Media, 2020), hlm. 54.

⁴¹ Prayetno, Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.93

⁴² Zafa, F. (2021, April 18). BIDANG-BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5n8ug>

mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri. Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

- a. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.

- f. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pengembangan kemampuan untuk mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambilnya.

2. Bidang Pengembangan Sosial

Yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya.

- d. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya.
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.

3. Bidang Pengembangan Belajar

Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah. Aspek-aspek bimbingan belajar Pelayanan bimbingan dan konseling membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut: Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar dirumah, kurang

siap menghadapi ujian atau ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit cara belajar secara rutin dan lain sebagainya. Bantuan dalam hal membuat kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya belajar berjalan secara efektif dan efisien.

4. Bidang Pengembangan Karier

Bimbingan Karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karier yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Telaah Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan. *Single Parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya serta memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sikap anaknya. *Single* berarti bujang tak beristri/bersuami. Sedangkan *parent* berarti (orang tua ayah/ibu).⁴³ Jadi *single parent* artinya orang tua yang sendiri.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.⁴⁴

Menurut Duval dan Miler (dalam Dedy Siswanto), *single parent* adalah orang tua tunggal yang memelihara dan membesarkan anak-

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 17.

⁴⁴ Zahrotul layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent”, (*Jurnal Sosiologi Islam: Vol, 3. No 1, 2013*), hlm. 45. Dinduh dari, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>, (12 Januari 2020).

anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan. Goode mengatakan, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terpisah akan menghasilkan remaja yang nakal dua kali lebih tinggi daripada rumah tangga yang utuh.⁴⁵

Menurut Yusuf (dalam Hanifah Pratiwi dkk), dalam keluarga *single parent* terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah. Ada dua macam *single parent* yaitu *single parent mother* (orang tua tunggal ibu) dan *single parent father* (orang tua tunggal ayah).⁴⁶

Single parent diharapkan memiliki usaha yang ekstra untuk dapat menjadi pemimpin dalam keluarganya, mereka diharapkan mampu memberikan pengertian kepada anak-anaknya, lebih sabar dalam menghadapi segala sesuatu, dan tegar dalam segala macam situasi yang mungkin akan sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya sebelum menjadi orang tua tunggal. Pada umumnya, tuntutan menjadi orang tua tunggal lebih besar daripada orang tua yang lengkap karena setiap hal yang mereka lakukan harus ekstra atau lebih dari yang seharusnya, bahkan untuk hal-hal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Mereka harus berjuang demi kelangsungan hidup keluarga mereka harus mampu menjadi ayah dan juga menjadi seorang ibu

⁴⁵ Dedy Siswanto, “Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian)”, (Jawa timur: Penerbit Airlangga University Press), hlm. 30.

⁴⁶ Hanifah Pratiwi, Riska Ahmad, “Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu *Single Parent*”, (*Jurnal Neo Konseling*: Vol, 2. No, 3, 2020), hlm. 2. Dinduh dari, <http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322>, (14 Januari 2020).

sekaligus.⁴⁷ Artinya bahwa menjadi orang tua tunggal harus serta merta menjadi panutan, maupun sebagai tempat perlindungan yang aman bagi anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas maka *single parent* atau orang tua tunggal yaitu seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mengembangkann sikap anak tanpa bantuan dari pasangannya.

6. Faktor Penyebab *Single Parent*

Setiap kehidupan berkeluarga banyak yang mengharapkan keharmonisan dalam keluarga tanpa ada permasalahan yang mampu merusak struktur keluarga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.⁴⁸ Banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna.

e. Pada keluarga sah

6) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama,

⁴⁷ Dedy siswanto, “Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian), (Jawa timur : Penerbit Airlangga University Press, 2020), hlm.26.

⁴⁸ Irma Mailany, “Permasalahan yang Dihadapi Single Parent dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling”, (*Jurnal Konselor: Vol, 1. No. 1, 2013*), hlm. 23. Dinduh dari, <http://ejournal.Unp.ac.id/Index.php/konselor>, (12 Januari 2020).

aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat menjadi faktor timbulnya perceraian.

7) Orang tua meninggal

Takdir hidup dan mati manusia ditangan tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

8) Orang tua masuk penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

9) Studi ke pulau lain atau negara lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan *study* sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa jadi seorang anak meneruskan pendidikan dipulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu atau ayahnya saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau.

10) Kerja di luar daerah atau luar negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

f. Pada keluarga tidak sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan diluar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dinikahi, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan WTS yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang seorang ayah.⁴⁹

7. Dampak *Single Parent*

Menjadi *single parent* (orang tua tunggal) tidak mudah dan harus bertanggung jawab dalam keluarga, bukan hanya itu saja ada dampak yang akan dialami oleh *single parent* sebagai berikut:

a. Dampak negatif⁵⁰

1) Perubahan perilaku anak

⁴⁹ Irma Mailany dan Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi *Single Parent* Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", (*Jurnal Sosiatri*: Vol, 2. No, 1, Februari 2013), hlm.76-77. Dinduh dari, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/828>, (13 Januari 2020).

⁵⁰ Yessi Harnani, dkk, "Teori Kesehatan Reproduksi", (Jogjakarta: PT Deepublish, 2019), hlm. 115.

Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar suka melamun, agresif, suka memukul menendang, menyakiti temanya. Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang, kurang perhatian orang tua.

2) Perempuan merasa terkucil

Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, di masyarakat terkadang mendapatkan cemooh dan ejekan.

3) Psikologi anak terganggu

Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.

b. Dampak positif

4) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, Nilai

yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan

- 5) Ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar
- 6) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan masalah sendiri.

g. Penanganan dampak negatif *single parent* terhadap anak

- 1). Memberikan kegiatan yang positif

Berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung anak untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri secara positif antara lain dengan penyaluran hobi, kursus sehingga menghindar anak melakukan hal-hal yang negatif.

- 2). Memberi peluang anak belajar berperilaku baik

Bertandang pada keluarga lain yang harmonis memberikan kesempatan bagi anak untuk meneladani *figure* orang tua yang tidak diperbolehkan dalam lingkungan keluarga sendiri.

- 3). Dukungan komunitas

Begabung dengan keluarga dengan orang tua tunggal dapat memberikan dukungan karena anak mempunyai banyak teman yang bernasib sama sehingga tidak merasa sendirian

h. Upaya pencegahan *single parent* dan pencegahan dampak negatif *single parent*

- 1). Pencegahan terjadinya kehamilan diluar nikah

- 2). Pencegahan perceraian dengan mempersiapkan perkawinan dengan baik dalam segi psikologis, keungan, spiritual
- 3). Menjaga komunikasi dengan berbagai sarana teknologi informasi
- 4). Menciptakan kebersamaan antara anggota keluarga
- 5). Meningkatkan spiritual dalam keluarga

8. Fungsi *Single Parent*

Menjadi *single parent* tidaklah mudah ada banyak tanggung jawab dari seorang *single parent*. Namun didalam kehidupan keluarga *single parent* atau orang tua tunggal pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut:⁵¹

- e. Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya
- f. Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain
- g. Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik pikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain, pembentukan kepribadian, melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan lain-lain
- h. Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

⁵¹ Musdalifah M Rahman, "Upaya Orang Tua dalam Membimbing Remaja", (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*: Vol. 6, No. 1, Juni 2015), hlm. 55. Dinduh dari, <http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322>, (13 Januari 2020).

9. Peran *Single Parent*

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam mengembangkan sikap anak terutama untuk orang tua tunggal dimana segala sesuatu dalam mengembangkan sikap dan lain-lain menjadi tanggung jawab mereka sendiri tanpa bantuan pasangan. Perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan ibu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.⁵²

Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang mengasuh anak seorang diri, yaitu:⁵³

- d. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- e. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- f. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya

⁵² Haninah, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga", (*Jurnal Socius*: Vol. 8. No. 1, 2013), hlm. 45. Dinduh dari, <http://Jurnafis.Untan.ac.id> pada tanggal, (12 Januari 2020).

⁵³ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, (*Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1. Juni 2015), hlm. 103. Dinduh dari, <http://103.107.187.25/index.php/cobaBK/article/view/315>, (12 Januari 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang *single parent* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus peran penting dalam mengembangkan sikap anak serta berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbulnya bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak selaku *single parent*.

C. Konsep Sikap

3. Pengertian Sikap

Membahas mengenai kata mengembangkan tidak lepas dari cara kita dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih baik, dimana kata mengembangkan mampu menjadi maju, baik, sempurna.

Begitu juga dengan sikap adalah hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak kecil supaya mampu menjadi anak yang baik serta terhindar dari hal-hal yang tidak baik, adapun arti sikap dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.⁵⁴

Menurut Gagne (dalam Sudaryono), sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap sesuatu, stimulus atau rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang

⁵⁴ Ngadim Purwanto, '*Psikologi Pendidikan*', (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 141.

mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek atau kejadian disekitarnya.⁵⁵

Selanjutnya menurut Notoatmodjo sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang atau tidak senang, baik atau tidak baik dan sebagainya).

Sementara itu, Soetamo (dalam Sukarelawati) mengatakan sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertutup, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek, karenanya sikap diarahkan kepada benda-benda asing, peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lainnya.⁵⁶

4. Ciri-ciri Sikap

Sikap seseorang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sikap positif dan negatif. Cara yang sederhana untuk membedakan apakah sikap yang anda tunjukan adalah sikap positif dan negatif adalah dengan membayangkan akibat dari sikap yang anda ambil. Apabila diri anda dan lingkungan sekitar menjadi lebih baik setelah anda bersikap, kemungkinan besar itu adalah sikap positif namun apabila diri anda dan lingkungan sekitar menjadi lebih buruk anda bersikap kemungkinan besar itu adalah

⁵⁵ Sudaryono, "*Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 78.

⁵⁶ Sukarelawati, "*Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*", (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 42.

negatif. Tentunya hal ini harus disesuaikan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya.

Adapun menurut Gerungan sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁷

- f. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- g. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude-attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
- h. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- i. Objek Sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan suatu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
- j. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan

⁵⁷ Yayasan Obor Indonesia, "Demokrasi Mati Suri", (*Jurnal Penelitian Politik* : Vol, 4. No 1, 2007), hlm. 35.

3. Komponen Sikap

Membahas tentang sikap tidak lepas dari perilaku atau bisa dikatakan tindakan kita sehari-hari yang terlihat, terbentuknya dilihat dari faktor-faktor baik itu lingkungan dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Selanjutnya ada struktur sikap serta komponennya terdiri atas tiga komponen yaitu.⁵⁸

d. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotip* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan *stereotip* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

e. Komponen afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

⁵⁸ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No. 3, Tahun XIV, 1995), hlm. 53. Dinduh dari, <https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>, (18 Januari 2020).

f. Komponen konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Tiga komponen tersebut kerjanya selalu berkaitan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan sistem, kendatipun sering tidak sejalan dan cenderung akan bertindak dan bereaksi. Namun, dari manapun ketiga komponen yang saling menunjang itu akan tetap dalam ikatan satu sistem dan semua itu ada didalam sikap dan perilaku individu, tak terkecuali anak, remaja-dewasa, hingga orang tua.

9. Karakteristik Sikap

Selain mempunyai komponen, sikap juga mempunyai beberapa karakteristik. Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar.

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana

terjadi transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar.

Selanjutnya sikap menurut Purwanto (dalam Darmadi) merupakan suatu cara bereaksi terhadap sesuatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaan atau kesenangan (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan (*dislike*).⁵⁹

Menurut Bloom (Utami Munandar) serendah apapun tingkatan proses kognisi dapat mempengaruhi sikap.⁶⁰ Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap.

Kemudian menurut, Sax mengungkapkan beberapa karakteristik sikap (demensi) “sikap”. Yaitu, arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan

⁵⁹ Darmadi, “*Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 138.

⁶⁰ Utami Munandar, “*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 199.

spontanitas (*characteristic of behavior are aim, intensity, vastness, consistency, spontaneity*). Penjelasan adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Sikap mempunyai arah, yang artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu seseorang sebagai objek. Arah disini maksudnya arah positif atau negatif.
- b. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih negatif.
- c. Sikap mempunyai keluasaan, Maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap sesuatu objek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam objek sikap.
- d. Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsya terhadap objek sikap tersebut atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap.
- e. Sikap yang memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu

⁶¹ Sukarelawati, "*Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*", (Bogor :PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 43.

sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subyek menyatakan sikapnya.

Contoh-contoh dari sikap positif sebagai berikut:⁶²

- g. Mau terus belajar mengembangkan diri
- h. Bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya
- i. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna
- j. Berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar
- k. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif
- l. *Sportif* mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, dan mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk menarik pelajaran darinya.

Sedangkan contoh-contoh dari sikap negatif sebagai berikut:

- g. Sombong merasa diri sudah ahli dan paling tahu
- h. Suka mengeluh dan mengasihi diri sendiri
- i. Cenderung menjadi orang yang pasif
- j. Mempunyai kebiasaan menyerang orang lain, tanpa memperhatikan etika dalam berkomunikasi
- k. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang negatif
- l. Suka memanipulasi atau mengontrol orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

⁶² Cakrajono Lawoto, “*Pengejar Inspirasi Sejati*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 46

10. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain sebagai berikut:⁶³

g. Pengalaman pribadi

Tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif masih tergantung pada berbagai faktor yang lain. Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang baik. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam hal tersebut.

h. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam

⁶³ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No, 3. Tahun XIV, 1995), hlm. 57-59. Diunduh dari, <https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>. (18 Januari 2020).

membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

i. Media massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif akan memberikan dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Oleh karena itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar mengajar. Strategi pemecahan masalah yang dilematis dapat memicu timbulnya kebiasaan kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membentuk kepribadian yang kuat yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif.

j. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan demikian juga lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

k. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu.

l. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai macam penyaluran frustrasi atau peralihan mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara atau segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- c. Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- d. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap atau mengubah sikap.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap bisa berubah dengan adanya pengaruh internal dan eksternal sesuai dengan lingkungan. Sikap tidak hanya tertuju pada satu objek sikap berlangsung lama atau sebentar dan sikap mengandung unsur perasaan dan motivasi.

11. Cara-Cara Mengembangkan Sikap Anak

Dalam mengembangkan sikap anak orang tua adalah orang yang sangat penting dalam perkembangan anak tersebut.

Pada umumnya, orang tua mengembangkan sikap anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:⁶⁴

e. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

f. Respons positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

g. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

⁶⁴ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

h. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

12. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Anak

Dalam Kamus Besar Indonesia upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).⁶⁵ Dalam arti lain upaya adalah usaha (syarat) untuk mencapai suatu maksud.⁶⁶ Adapun upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana upaya dari *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif setelah mereka sudah bercerai dan pasangannya meninggal karena jika sudah bercerai dan pasangan mereka sudah meninggal maka seorang anak akan kehilangan *figure* dari kedua orang tua baik ayah atau ibu hal tersebut membuat keluarga mereka tidak sama dengan keluarga yang utuh pada umumnya. Adapun orang tua adalah

⁶⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 995.

⁶⁶ W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Bahasa Indonesia cetakan V*”, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 1132.

pimpinan dalam suatu rumah tangga yang menentukan terhadap baik buruknya kehidupan keluarga mereka. Upaya orang tua adalah usaha orang tua untuk merealisasikan apa yang diinginkan.⁶⁷ Kemudian orang tua dalam hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana usaha mereka dalam mengembangkan sikap anak.

Ada beberapa upaya yang perlu menjadi perhatian orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- e. Karena orang tua merupakan pembimbing pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak maka sepatutnya memiliki kepribadian yang baik. Jika orang tua mempunyai sikap yang baik maka anak juga akan mengikuti sikap tersebut.
- f. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orang tua yang baik akan mendengar keluhan anak dan meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.
- g. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Jalinan hubungan harmonis antara anak dan orang tua akan menimbulkan sikap saling keterbukaan dari pihak remaja kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap remaja disaat seperti inilah, memudahkan orang tua dalam mengembangkan sikap anak.

⁶⁷ Depdikbud, '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*',(Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 1250.

⁶⁸ Syamsu Yusuf, '*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*', (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 138-139.

h. Orang tua hendaknya mengembangkan sikap yang baik ketika anak melakukan sikap yang tidak baik.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa orang tua terutama orang tua tunggal harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Apalagi orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.⁶⁹

Untuk mengembangkan sikap anak kita memang tak ada cara lain selain menjadikan diri kita sebagai model. Anak-anak adalah peniru yang paling baik sehingga orang tua haruslah menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh karena orang tua adalah model utama dan paling dekat dalam kehidupan anak.⁷⁰ Apabila orang tua tak mampu mengendalikan diri dan emosi dengan baik maka sukar untuk mengharapkan anak mengendalikan diri, sikap dan perilaku nonverbal memiliki arti yang sangat penting dimana perilaku nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan

⁶⁹ Zakia, Drajat, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 35.

⁷⁰ Seto Mulyadi, "*Cerdas Emosi: Membantu Balita Mengelola Amarahnya*", (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 16.

sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya bicara.⁷¹

Selain mencoba mengendalikan diri sendiri saat bertingkah laku di depan anak-anak orang tua juga harus mendorong anak untuk berperilaku secara positif. Perilaku positif dapat terdorong dengan pola pikir yang positif.

13. Bimbingan dalam Mengembangkan Sikap Anak

Menurut Frank Parson (dalam Prayetno) bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memegang jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Dunsmoor dan Miler menyatakan bahwa bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai salah satu bentuk yang sistematis melalui pemberian bantuan untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁷²

Adapun dalam bimbingan terdapat 4 bidang yaitu:⁷³

1. Dalam Bidang Bimbingan Pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan

⁷¹ Anita Sindar Ros Maryana Sinaga, “*Ekstrasi Komunikasi Nonverbal*”, (Jawa Timur: cv Kiara Media, 2020), hlm. 54.

⁷² Prayetno, Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.93

⁷³ Zafa, F. (2021, April 18). BIDANG-BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5n8ug>

mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri. Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

- a. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.

- f. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pengembangan kemampuan untuk mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambilnya.

2. Bidang Pengembangan Sosial

Yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya.

- d. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya.
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.

3. Bidang Pengembangan Belajar

Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah. Aspek-aspek bimbingan belajar Pelayanan bimbingan dan konseling membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut: Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar dirumah, kurang

siap menghadapi ujian atau ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit cara belajar secara rutin dan lain sebagainya. Bantuan dalam hal membuat kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya belajar berjalan secara efektif dan efisien.

4. Bidang Pengembangan Karier

Bimbingan Karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karier yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Nama Desa Durian Demang berasal kata *demang* yang artinya kepala desa atau seseorang yang memiliki jabatan penting di desa tersebut. Menurut cerita zaman dahulu bahwa di desa ini terdapat banyak pohon durian, dan mayoritas penduduk memiliki pohon durian baik di kebun, dan di depan rumahnya. Sehingga desa ini disebut sebagai Desa Durian.

Selanjutnya Desa Durian ini terkenal memiliki durian dengan rasa yang sangat enak dan manis sehingga mengundang para kolonial Belanda untuk berkunjung di desa ini sekaligus untuk mencicipi durian khas Desa Durian. Pada suatu ketika para pemerintahan Belanda ini berkunjung ke rumah kepala desa atau disebut *demang* di Desa Durian tersebut, dan pada saat bersamaan sebuah durian jatuh di depan mereka sehingga membuat mereka ingin mencoba durian tersebut. Setelah mereka mencoba durian itu, ternyata rasanya sangat enak dibandingkan dengan durian pada umumnya yang pernah mereka makan. Akhirnya Kolonial Belanda tertarik dengan durian dari kepala desa tersebut, bukan hanya rasanya sangat enak tapi pohon durian itu sangat menarik karena selalu berbuah tanpa musim, sehingga banyak masyarakat yang berminat untuk mencari buah durian

tersebut. Setelah kolonial Belanda mencoba durian milik demang itu, akhirnya mereka menyebutkan “Durian Demang” ini sangat enak dan lezat atau dalam artinya durian kepala desa ini sangat enak, sehingga masyarakat ikut menyebutkan bahwa durian demang itu sangat enak sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh kolonial Belanda. Akhirnya nama dari Desa Durian ini ditambah menjadi Desa Durian Demang, yang artinya Desa Durian kepala desa.⁷⁴

2. Letak dan Kondisi Desa

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki posisi yang sangat strategis, karena selain berada pada jalur perlintasan antara Kota Bengkulu dan Kota Lubuk Linggau, juga merupakan kabupaten terdekat dan berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu. Secara geografis Kabupaten Bengkulu Tengah terletak diantara koordinat 102°11'24"-102°37'12" BT dan 3°28'48" - 3°51'36" LS. Sedangkan secara administrasi wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki luas wilayah berdasarkan Geografic System (GIS) 1.429,14 Km² (seribu empat ratus dua puluh sembilan koma empat belas kilometer persegi) terdiri atas luas daratan 1.223,94 Km² (seribu dua ratus dua puluh tiga koma sembilan puluh empat kilometer persegi) dan wilayah laut dengan luas 205,2 (dua ratus lima koma dua kilometer persegi), yang meliputi 10 kecamatan 112 desa dan 1

⁷⁴ Wawancara dengan Ketua Adat Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tanggal 4 April 2020.

kelurahan, dengan rincian masing-masing luas wilayah kecamatan dibandingkan total luas wilayah keseluruhan diurutkan dari yang tertinggi, yaitu Kecamatan Pagar Jati (15%), Kecamatan Pondok Kelapa (13%), Kecamatan Taba Penanjung (12%), dan yang memiliki luas wilayah terkecil, yaitu Kecamatan Bang Haji (6%). Untuk Kecamatan Karang Tinggi memiliki luas wilayah darat 137,47 km² dengan persentase 11 %.

Berdasarkan klasifikasi iklim, Kabupaten Bengkulu Tengah tergolong tipe iklim A (tropis basah) dengan kelembaban 70 – 87 %. Jumlah bulan basah 10 bulan dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Juli. Temperatur rata-rata tahunan Kabupaten Bengkulu Tengah 25 0 C – 27 0 C dengan curah hujan bulanan 230 – 620 mm, dan jumlah hari hujan berkisar 10 – 23 hari.

Desa Durian Demang termasuk dalam wilayah Kecamatan Karang Tinggi. Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Desa Durian Demang terbagi menjadi 3 dusun yaitu, dusun 1, dusun 2, dan dusun 3. Akses jalannya sudah memadai, berupa jalan aspal dan rabat beton sehingga dapat dilalui kendaraan besar maupun kecil.⁷⁵

3. Keadaan Sosial Desa

Penduduk Desa Durian Demang berasal dari daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduknya adalah penduduk asli. Penduduk di Desa Durian Demang sebagian besar beragama Islam terdiri dari suku campuran

⁷⁵ RENCANA PROGRAM INVESTASI JANGKA MENENGAH (RPIJM) KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 2017-2021 . *sippa.ciptakarya.pu.go.id*. [Online] [Cited: April 10, 2020.] *sippa.ciptakarya.pu.go.id*.

mulai dari, Rejang, Lembak, Serawai, Pajemas, dan Melayu.

Walaupun memiliki suku yang berbeda-beda, dalam kehidupan sosial penduduk Desa Durian Demang tetap akur dan kompak, terutama dilihat dari kerjasama masyarakat di dalam bergotong royong dan saling membantu jika masyarakat mengalami musibah, syukuran dan hajatan.

4. Mata Pencaharian

Penduduk yang berada di Desa Durian Demang, memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk bertahan hidup sebagaimana layaknya, ada yang berkerja sebagai Pegawai negeri swasta, pedagang, wiraswasta, perternak, buruh harian lepas, perkebunan.

Tabel 4.1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Durian Demang⁷⁶

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	60
2.	Pedagang	50
3.	Wiraswasta	300
4.	Buruh harian lepas	700
5.	Perkebunan	350

Penduduk Desa Durian Demang sebagian besar memiliki bermata pencaharian yang berbeda-beda, dari sekian mata pencaharian angka tertinggi dari mata pencaharian sebagai buruh harian lepas.

⁷⁶ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2018-2022. hlm. 5.

Tabel 4.2
Data Penduduk Desa Durian Demang⁷⁷

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	778 Jiwa
2.	Perempuan	722 Jiwa
3.	Total	1.500 Jiwa

Penduduk Desa Durian Demang memiliki Kepala Keluarga (KK) sebanyak 500 yang terbagi dalam tiga dusun, dusun 1, dusun 2 dan dusun 3, secara keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 1.500 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 778 jiwa dan perempuan memiliki 722 jiwa.

Tabel 4.3
Organisasi atau Kelompok Kemasyarakatan⁷⁸

No	Nama	Jumlah
1.	Karang Taruna	1
2.	Risma	1
3.	Kelompok Tani	2
4.	Majelis Taklim	1
5.	Bumdes	1
6.	PIK-R	1

Desa Durian Demang memiliki organisasi atau kelompok kemasyarakatan seperti pada desa lainya, seperti karang taruna, risma, kelompok tani, majelis taklim, bumdes dan PIK-R.

⁷⁷ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 2.

⁷⁸ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 2.

Tabel 4.4
Lembaga Pendidikan Desa Durian Demang⁷⁹

No	Nama	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	1
2.	Sekolah Menengah Kejurusan	1

Desa Durian Demang memiliki lembaga pendidikan yang cukup baik dan akses menuju lembaga cukup dekat karena berada tepat di Desa Durian Demang itu sendiri seperti, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Kejurusan.

Tabel 4.5
Tempat Sarana Ibadah Desa Durian Demang⁸⁰

No	Nama	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	-

Desa Durian Demang memiliki sarana Ibadah seperti pada umumnya yaitu masjid Al-Hikmah karena masyarakat Desa Durian Demang mayoritas beragama Islam.

⁷⁹ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 10.

⁸⁰ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 12.

Tabel 4.6
Fasilitas Kesehatan Desa Durian Demang⁸¹

No	Nama	Jumlah
1.	Rumah Sakit	1
2.	Posyandu	1
3.	Apotik	1

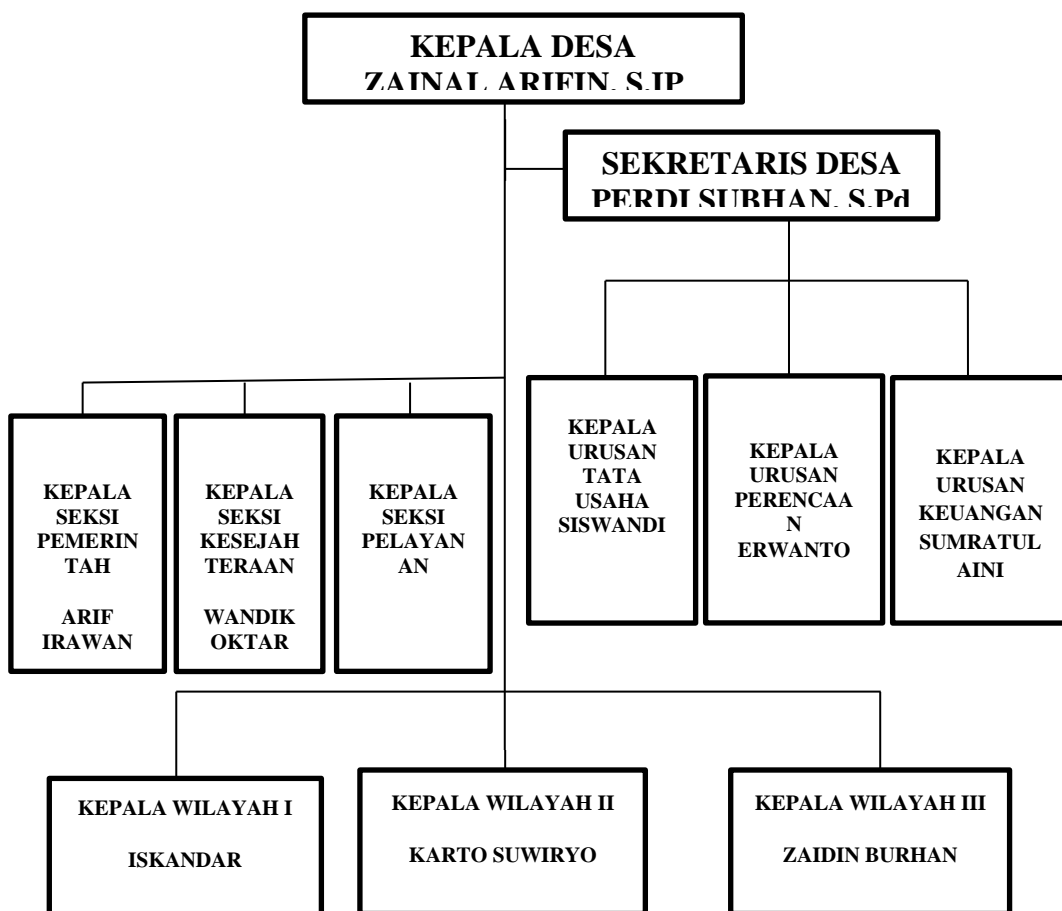
Desa Durian Demang memiliki fasilitas kesehatan yang cukup baik seperti rumah sakit, posyandu, dan apotik yang tepat berada di Desa Durian Demang.

⁸¹ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 15.

5. Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, mendapatkan struktur organisasi sebagai berikut:⁸²

SUSUNAN ORGANISASI APARATUR DESA DURIAN DEMANG KECAMATAN KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH



⁸² Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 7.

6. Tokoh Masyarakat

Masyarakat adalah dimana tempat berkumpulnya semua latar belakang individu yang berbeda-beda, dan disatukan oleh wilayah tempat tinggal mereka itu sendiri. Pada setiap masyarakat biasanya terdapat sosok yang ditokohkan oleh masyarakat setempat, baik ditokohkan di pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat, dan lainnya, demikian juga dengan Desa Durian Demang juga memiliki tokoh masyarakat dapat ditulis pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Tokoh masyarakat Desa Durian Demang⁸³

No	Nama	Jabatan
1.	Barilaha	Imam Masjid
2.	Sanuri	Tokoh adat
3.	Sawam	Tokoh adat
4.	Daam	Tokoh agama
5.	Bimas Yanto M,pd	Tokoh Pendidikan

B. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang *single parent* yang berada di Desa Durian Demang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini juga terdapat informan pendukung yaitu anak dari *single parent* itu sendiri berjumlah 10 orang. Adapun alasan mereka menjadi *single parent* karena adanya kematian baik suami atau istri, masalah ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, hubungan keluarga tidak harmonis, dan orang tua yang ikut campur.

⁸³ Profil Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, tahun 2018-2022. hlm. 18.

Informan utama yang memiliki status *single parent* berinisial SS, MS, SA, FDO, CN, AJ, HY, ZA, DS, dan FS sedangkan informan pendukung anak dari *single parent* berinisial PM, RA, SRY, SP, FM, AK, IR, MK, AS, dan TK keseluruhan nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Berikut ini profil dari 10 *single parent* dan informan pendukung anak dari *single parent*.

1. SS, *single mother* berusia 43 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena tidak tahan orang tua dari pihak suami yang sering ikut campur dengan masalah keluarga sehingga membuat SS mengambil keputusan untuk berpisah. Adapun pekerjaan SS sekarang sebagai buruh lepas untuk memenuhi kebutuhan keluarga. SS merupakan orang tua dari PM yang berusia 15 tahun, yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), PM merupakan anak kedua dari dua bersaudara.
2. MS, adalah seorang *single mother* berusia 38 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena di dalam keluarga tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran sehingga memutuskan untuk berpisah. Adapun pekerjaan MS dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu sebagai buruh lepas. MS orang tua dari RA yang berusia 14 tahun, yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), RA merupakan anak pertama dari dua bersaudara.
3. SA, adalah *single mother* berusia 39 tahun. Alasan SA menjadi menjadi *single parent* karena merasa tidak cocok lagi dengan pasangannya dan sering mengalami pertengkaran sehingga SA tidak tahan lagi dengan keadaan

tersebut. Adapun pekerjaan SA dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu sebagai buruh tani. SA merupakan orang tua dari SRY yang berusia 13 tahun, yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) SRY adalah anak kedua dari dua bersaudara.

4. FDO, seorang *single mother* yang berusia 40 tahun. Alasan FDO menjadi *single parent* karena suaminya meninggal dunia, pekerjaan FDO dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagai buruh tani. FDO adalah orang tua dari SP yang berusia 15 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) SP merupakan anak ke dua dari dua bersaudara.
5. CN, merupakan *single mother* berusia 42 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena tidak cocok lagi dengan pasangan, tidak sepemikiran, dan tidak sejalan. Sehingga memutuskan untuk berpisah. Pekerjaan CN dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagai buruh tani, CN adalah orang tua dari FM yang berusia 16 tahun sekarang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) FM adalah anak pertama dari satu bersaudara.
6. AJ, adalah *single mother* berusia 39 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena suami memiliki sikap yang malas untuk bekerja sehingga di dalam rumah tangga mengalami pertengkaran terus menerus. AJ adalah orang tua dari AK yang sekarang berusia 14 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) AK anak kedua dari tiga bersaudara.

7. HY, adalah *single mother* berusia 43 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena mantan suami memiliki sikap yang temperamental sehingga HY tidak tahan dengan perilaku mantan suaminya dan memutuskan untuk bercerai, HY adalah orang tua dari IR yang sekarang berusia 15 tahun yang sedang memasuki pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). IR anak kedua dari dua bersaudara.
8. ZA, adalah *single father* berusia 40 tahun. Alasan ZA menjadi *single parent* karena sering bertengkar dengan istri mengenai perekonomian yang tidak stabil, apalagi ZA yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh lepas. ZA adalah orang tua dari MK yang berusia 13 tahun sekarang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) MK anak kedua dari tiga bersaudara.
9. DS, adalah *single father* berusia 45 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena merasa tidak nyaman dengan perilaku istri yang selalu menuntut dalam hal perekonomian, apalagi DS hanya bekerja sebagai buruh lepas dengan penghasilan tidak stabil. DS adalah orang tua dari AS yang sekarang berusia 14 tahun, yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) AS anak kedua dari dua bersaudara.
10. FS, adalah *single father* berusia 44 tahun. Alasan FS bercerai karena sama-sama sibuk dan tidak memiliki waktu yang baik untuk keluarga, ditambah lagi mantan istri FS juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga memutuskan untuk berpisah, FS orang tua dari TK yang berusia 16

tahun dimana sekarang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) TK anak kedua dari dua bersaudara.

C. Upaya *Single Parent* dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian, selanjutnya dilakukan reduksi data. Hasil dari reduksi data selanjutnya akan disajikan dalam bentuk naratif – deskriptif sesuai dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif.

Sebagaimana ditegaskan pada batasan masalah upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak yang positif tersebut dapat dilihat dari 6 contoh sikap positif, yaitu mau terus belajar mengembangkan diri, bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya, bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna, berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar, memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif, *sportif* mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, dan mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk menarik pelajaran darinya. Berikut *display data* wawancara dari kesepuluh informan utama dan informan pendukung penelitian.

1. Sikap untuk mau terus belajar mengembangkan diri

Informan berinisial SS *single mother* berusia 43 tahun menyatakan:⁸⁴

“Upaya yang saya lakukan agar anak mau belajar mengembangkan diri adalah dengan cara mendukung kemauannya,

⁸⁴ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

misalnya dia mau mengikuti ekstrakurikuler basket di sekolah ya kita sebagai orang tua tentu mendukung apa yang di inginkan anak, asalkan itu positif dan ada manfaatnya”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari SS, PM berusia 15 tahun menyatakan:⁸⁵

“Orang tua saya adalah orang yang selalu mendukung apa yang saya inginkan, selagi itu baik orang tua saya akan mendukung”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* SS dalam mengembangkan sikap anaknya dengan cara memberikan dukungan, misalnya ketika ingin mengikuti ekstrakurikuler basket, SS mengantar anaknya di tempat latihan.⁸⁶

Informan kedua berinisial MS *single mother* yang berusia 38 tahun, menyatakan:⁸⁷

“Upaya yang saya lakukan dengan cara memberikan dia dukungan yang bisa membangun tanpa menjatuhkan anak saya, misalnya dia mau ikut les musik ya saya dukung supaya mengapa? Supaya dia mengetahui potensi yang dia miliki, tapi biasanya anak saya tidak memaksa untuk les dia lebih suka belajar musik dengan teman-temannya, saya adalah orang tua yang mendukung apa yang diinginkan anak saya jika itu baik untuk dia”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari MS, RA berusia 14 tahun menyatakan:⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan informan PM, pada tanggal 25 Maret 2021

⁸⁶ Observasi dilakukan, pada tanggal 25 Maret 2021

⁸⁷ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

⁸⁸ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 26 Maret 2021

“Banyak sih, seperti orang tua saya memberikan semangat pada saya supaya saya mau mengembangkan diri saya, orang tua saya juga mendukung apa yang saya inginkan”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* MS dalam mengembangkan sikap anaknya dengan cara mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya, seperti RA menyukai musik, MS memberikan anaknya kebebasan untuk belajar dan memberikan uang jika anaknya ingin membeli gitar, dan pianika itu merupakan bentuk dukungan dari MS pada anaknya.⁸⁹

Informan ketiga berinisial SA *single mother* berusia 39 tahun menyatakan:⁹⁰

“Jika membahas upaya ini masuk ke dalam cara kita, artinya bagaimana cara kita dalam mengembangkan sikap anak kita menjadi lebih baik lagi, ya kalo saya kembalikan lagi kepada anak itu, tapi kita sebagai orang tua juga harus tau dan membatasi apa yang ia lakukan jika itu tidak baik untuk dirinya dan memberikan dukungan tentunya pada si anak, misalnya anak suka main bola volly ya kita dukung dong tapi dia harus bisa membagi waktu antara sekolah dan hobinya”.

Informan keempat berinisial FDO *single mother* yang berusia 40 tahun menyatakan:⁹¹

“Upaya kita sebagai orang tua dalam mengembangkan diri anak yaitu dengan memberikan dukungan pada dia suka kita selaku orang tua harus tau potensi yang dimiliki anak, jika anak suka main musik, bernyanyi kita dukung dia walaupun kita tidak bisa memberi dukungan berkaitan dengan materi, tapi setidaknya kita bisa memberikan dukungan semangat pada dia, supaya dia mau mengembangkan potensi yang dia miliki”.

⁸⁹ Observasi dilakukan, pada tanggal 26 Maret 2021

⁹⁰ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

⁹¹ Wawancara dengan informan PDO, pada tanggal 28 Maret 2021

Informan kelima berinisial CN *single mother* yang berusia 42 tahun menyatakan:⁹²

“Upaya kita sebagai orang tua dengan cara mengikut sertakan anak disetiap kegiatan yang positif, meminta anak untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah sesuai dengan minatnya, tanpa membatasi. Tapi kita sebagai orang tua harus memantau perkembangan anak kita juga jangan sampai dia berada pada pengaruh yang buruk”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari CN, FM berusia 16 tahun menyatakan:⁹³

“Orang tua saya lebih ke mengarahkan apa yang saya suka, jika saya suka A misalnya orang saya tetap mendukung apa yang saya inginkan tapi tetap berada pengawasannya”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* CN dalam mengembangkan sikap anaknya dengan cara hanya memberikan dukungan saja tanpa memberikan fasilitas atau kebutuhan anaknya, CN tidak mengantar anaknya jika anaknya mengikuti ekstrakurikuler⁹⁴

Informan keenam berinisial AJ *single mother* yang berusia 39 tahun menyatakan:⁹⁵

“Upaya yang saya lakukan selaku orang tua dalam mengembangkan diri anak itu dengan cara, mendukung apapun yang dia inginkan misalnya dia mau belajar masak silakan, mau belajar make up silakan, yang penting dia bahagia aja, tapi harus ada pengawasan juga dong jangan sampai segala sesuatu itu berlebihan aja”.

⁹² Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

⁹³ Wawancara dengan informan FM, pada tanggal 29 Maret 2021

⁹⁴ Observasi dilakukan, pada tanggal 29 Maret 2021

⁹⁵ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

Informan ke tujuh berinisial HY *single mother* yang berusia 43 tahun menyatakan:⁹⁶

“Jika mengenai upaya sulit bagi saya mengatakannya, apalagi kita sebagai orang tua tunggal, tapi inilah yang terjadi kita harus terima, tapi saya adalah orang tua yang selalu mendukung apa yang diinginkan anak apalagi mengenai hobi anak saya, di desa ada sangar tu jika anak saya hobi karate, main musik ya saya tidak akan melarang dia untuk ikut, apalagi itu kegiatan yang baik”.

Informan kedelapan berinisial ZA *single father* yang berusia 40 tahun menyatakan:⁹⁷

“Upaya yang saya lakukan sebagai orang tua dalam mengembangkan diri anak itu, mendukung apa yang dia inginkan itu sangat penting, ikuti apa yang dia suka jika dia mau ikut ekstrakurikuler di sekolah ya ikut, jika itu baik untuknya, saya ini orang tua yang fleksibel, yang pastinya apa yang dia ikuti bermanfaat untuk dia, cukup”.

Informan kesembilan berinisial DS *single father* yang berusia 45 tahun menyatakan:⁹⁸

“Upaya kita sebagai orang tua mendukung apa yang anak mau, tanpa membatasi kemauan anak, jika anak saya suka bernyanyi saya dukung, jika suka dance saya dukung apapun itu yang penting baik untuk dia”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai AS, anak dari DS, berusia 14 tahun menyatakan:⁹⁹

“Mendukung apa yang saya inginkan jika itu baik untuk diri saya sendiri, memberikan arahan dan masukan atas apa yang saya lakukan”.

⁹⁶ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

⁹⁷ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

⁹⁸ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

⁹⁹ Wawancara dengan informan AS, pada tanggal 4 April 2021

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* DS dalam mengembangkan sikap anaknya dengan cara memberikan dukungan saja, tanpa memberikan fasilitas pada anaknya, AS memiliki potensi bermain gitar, tetapi DS tidak membelikan gitar untuk AS apa yang diinginkan oleh AS tidak dipenuhi oleh DS selaku orang tua.¹⁰⁰

Informan kesepuluh berinisial FS *single father* yang berusia 44 tahun menyatakan:¹⁰¹

“Upaya kita sebagai orang tua tunggal dalam mengembangkan diri anak itu dengan cara tidak membatasi apa yang diinginkan oleh anak, tidak melarang anak untuk melakukan kegiatan yang positif, jika anak suka main volly, sepak bola, silakan yang penting dia tidak lupa akan tugasnya, itu aja”.

Berdasarkan hasil data yang didapati bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam mengembangkan diri anak yaitu memberikan suatu dukungan baik berupa waktu, memberikan uang saku, memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Di dalam pemberian dukungan orang tua tidak menjatuhkan apa yang anak suka melainkan mengarahkan mereka sesuai dengan minat anak itu sendiri, dukungan bukan hanya berkaitan dengan pemberian semangat saja melainkan memfasilitasi potensi yang dimiliki anak tersebut.

2. Sikap untuk bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi dilakukan, pada tanggal 4 April 2021

¹⁰¹ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

“Kalau saya dengan cara mengikut sertakan dia dalam kegiatan sehari-hari yang ada dirumah misalnya ya dengan cara meminta dia untuk membersihkan rumah, menyapu, mengepel intinya yang berkaitan dengan tugas rumah saja, karena jika kita memintanya itu akan timbul rasa tanggung jawabnya jika dirumah”. Informan PM menyatakan:¹⁰³

Informan kedua MS menyatakan:¹⁰⁴

“Caranya dengan memberikan dia tugas, misalnya menyiram tanaman hal kecil saja ya ini bisa juga membuat dia memiliki rasa tanggung jawab, tiap pagi dan sore tanaman harus di siram jika tidak nanti akan diberi hukuman, tapi hukumannya sedang saja”.

Informan ketiga SA menyatakan:¹⁰⁵

“Dengan cara memintanya untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan hal ini membuat dia mau bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai SRY anak dari SA, berusia 13 tahun menyatakan:¹⁰⁶

“Orang tua saya selalu memberikan tugas pada saya, misalnya itu menjaga warung, membersihkan rumah, dengan adanya hal itu membuat saya bertanggung jawab atas apa yang disuruh oleh orang tua saya”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* SA dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab dengan cara memberikan tugas yang telah diberikan, SA meminta

¹⁰² Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁰³ Wawancara dengan informan PM, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan SRY, pada tanggal 27 Maret 2021

SRY untuk memasak makanan, membantu membereskan rumah maka SRY melakukan tugas tersebut dengan baik.¹⁰⁷

Informan keempat FDO menyatakan:¹⁰⁸

“Dengan cara memberikan tugas kepadanya misalnya jika ada tugas disekolah maka kita sebagai orang tua harus memintanya mengerjakan dengan cepat dan memberikan pujian kecil agar anak mau mengerjakan tugas tersebut”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak FDO, SP berusia 15 tahun menyatakan:¹⁰⁹

“Dengan cara memberikan saya tugas rumah, seperti membantu memasak jadi nanti saya akan bertanggung jawab dalam memasak makanan”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* FDO dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab pada SP dengan cara memberikan tugas di rumah, mencuci piring, menyapu, mengepel dan lainnya. Jika SP tidak mengerjakan tugas maka FDO akan memberikan hukuman jika SP melakukan tugasnya dengan baik maka SP akan memberikan uang saku tambahan untuk SP.¹¹⁰

Informan kelima CN menyatakan:¹¹¹

“Kalau saya biasaya meminta dia melakukan hal apa yang harus dilakukan misalnya dia harus menyapu tiap hari maka harus dilakukan, itu hal kecil tapi manfaatnya besar dia jadi terbiasa dengan hal tersebut sebuah kebiasaan bisa membuat dia menjadi bertanggung jawab gitu”.

¹⁰⁷ Observasi dilakukan, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan SP, pada tanggal 28 Maret 2021

¹¹⁰ Observasi dilakukan, pada tanggal 28 Maret 2021

¹¹¹ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari CN, FM berusia 16 tahun menyatakan:¹¹²

“Orang tua saya memberikan tugas kepada saya misalnya tugas membereskan rumah, dengan adanya tugas itu saya dituntut harus membereskan rumah”.

Dari hasil observasi yang didapati bahwa upaya yang dilakukan oleh *single mother* CN dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab dengan cara memberikan FM tugas rumah, seperti membantu CN memasak, menyapu dan lainnya. Apalagi CN bekerja maka ia tidak memiliki waktu untuk membersihkan rumah dan memasak oleh karena itu CN akan memberikan hukuman jika FM tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan.¹¹³

Informan keenam AJ menyatakan:¹¹⁴

“Saya sebagai orang tua tunggal biasanya dengan cara memintanya untuk mengerti kondisi sekarang, jelas saya akan memintanya dengan cara membantu pekerjaan rumah seperti beres-beres rumah, kalo bukan dia siapa lagi jadi kalo sudah pulang kerja rumah sudah bersih alhamdulillah dia bertanggung jawab sama hal itu”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari AJ, AK yang berusia 14 tahun menyatakan:¹¹⁵

“Dengan cara memberikan saya tugas dirumah, misalnya itu membantu membereskan rumah, ya seperti itu”.

¹¹² Wawancara dengan informan FM, pada tanggal 29 Maret 2021

¹¹³ Observasi dilakukan, pada tanggal 29 Maret 2021

¹¹⁴ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹¹⁵ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 1 April 2021

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* AJ dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab pada anaknya dengan cara meminta AK membantu pekerjaan rumah seperti, memasak, menyapu, mengepel, mencuci piring dan lainnya. Biasanya setelah AJ pulang rumah bersih jika semua pekerjaan rumah telah dikerjakan biasanya AJ akan memberikan uang saku tambahan untuk AK sebagai salah satu bentuk penghargaan.¹¹⁶

Informan ketujuh HY menyatakan:¹¹⁷

“Meminta dia melakukan hal yang seharusnya dilakukan misalnya ada tugas sekolah maka harus dikerjakan, jika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan maka kerjakan, tapi mengatakannya dengan baik dan lembut supaya dia tidak merasa dipaksa”.

Informan kedelapan ZA menyatakan:¹¹⁸

“Saya sebagai orang tua memiliki upaya memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya tanpa memaksa anak saya untuk mengerjakan sesuatu”.

Informan kesembilan DS menyatakan:¹¹⁹

“Saya sih sering meminta dia membereskan apa yang sudah dia lakukan misalnya dia sedang makan maka tempat makan di letakan ditempat yang seharusnya, jika ada piring kotor dicuci dimulai dari hal kecil saja sih”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹²⁰

“Saya berikan dia tugas yang seharusnya dia kerjakan tapi masih sesuai porsi tanpa menekankan, diakan anak seharusnya dia mengerti apa yang harus dilakukan sebagai anak seperti membantu orang tua”.

¹¹⁶ Observasi dilakukan, pada tanggal 1 April 2021

¹¹⁷ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

¹¹⁸ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

¹¹⁹ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

¹²⁰ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari FS, TK yang berusia 16 tahun menyatakan:¹²¹

“Dari hal kecil saja dengan cara memberikan saya tugas di rumah”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single father* FS dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab dengan cara memberikan TK tugas untuk membersihkan rumah sepulang sekolah, jika rumah sudah bersih TK boleh bermain dengan teman-temannya, jika rumah tidak dibersihkan maka FS akan memberikan hukuman pada anaknya berupa pemotongan uang saku.¹²²

Dari hasil data yang dapat di dapat bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap tanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya, orang tua memiliki upaya dengan cara mengikut sertakan anak di dalam tugas dirumah seperti, meminta anak untuk membersihkan rumah, menyapu, mengepel, mengerjakan tugas sekolah, mencuci piring jika sudah makan. Dalam pemberian tugas tersebut akan timbulnya sebuah tanggung jawab karena karena hal-hal kecil akan timbul rasa tanggung jawab yang besar jika itu dilakukan terus menerus, pemberian tugas ini dilakukan tanpa memaksa anak tapi dengan cara perlahan agar anak tidak merasa hal tersebut bukan beban untuknya hanya saja ada beberapa anak yang tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh orang tuanya.

¹²¹ Wawancara dengan informan TK, pada tanggal 5 April 2021

¹²² Observasi dilakukan, pada tanggal 5 April 2021

3. Sikap untuk bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹²³

“Memberikan dia arahan tentang hal-hal yang buruk yang akan terjadi jika salah pergaulan jika dia salah masuk kedalam lingkungan yang buruk maka nanti dia akan terpengaruh juga dengan lingkungan tersebut”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari SS, PM berusia 15 tahun menyatakan:¹²⁴

“Dengan cara meminta saya untuk mengikuti organisasi dan hal-hal yang penting, intinya yang bermanfaat untuk saya”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* DS dalam mengembangkan sikap PM untuk bersedia terlibat didalam hal berguna dengan cara mengajak untuk aktif di kegiatan desa, jika ada kegiatan di desa SS akan mengantar PM untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, memberikan izin jika ada kegiatan 17 Agustus, risma dan lain-lain yang ada di desa.¹²⁵

Informan kedua MS menyatakan:¹²⁶

“Dengan cara memberikan dia gambaran jika dia masuk kedalam hal-hal yang berguna ibarat kata pepatah itu ‘jika kita berteman dengan penjual parfum maka kita juga akan wanggi juga’ sama halnya juga dengan kita jika kita salah masuk dalam lingkungan maka secara otomatis dia juga akan terpengaruh”.

Informan ketiga SA menyatakan:¹²⁷

¹²³ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

¹²⁴ Wawancara dengan informan PM, pada tanggal 25 Maret 2021

¹²⁵ Observasi dilakukan, pada tanggal 25 Maret 2021

¹²⁶ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹²⁷ Wawancara dengan informan SA, ada tanggal 27 Maret 2021

“Dengan cara memberikan dia pengertian jika kamu terlibat dalam hal berguna nanti akan banyak manfaat yang didapatkan seperti, kamu akan lebih banyak teman dan kamu jadi orang yang berani”.

Informan keempat FDO menyatakan:¹²⁸

“Meminta dia mengikuti organisasi yang memiliki banyak manfaat tapi dilihat juga organisasi yang dia ikuti baik atau tidak untuk dia”.

Informan kelima CN menyatakan:¹²⁹

“Melihat potensi anak ini sukanya dimana misalnya dia suka organisasi pramuka ikuti, tapi masih dalam pengawasan ya, karena sekarang banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk yang terjadi jika salah pergaulan”.

Informan keenam AJ menyatakan:¹³⁰

“Dengan cara memberikan dia nasehat yang baik, saya juga sebagai orang tua mendukung apa yang anak inginkan tapi masih dalam pantauan saya, saya juga tidak suka jika anak saya diam saja di rumah saya meminta ia untuk ikut juga jika ada kegiatan di desa misalnya”.

Informan ketujuh HY menyatakan:¹³¹

“Lebih ke meminta dia untuk mengikuti hal yang dia inginkan tanpa memaksa tapi masih dalam pengawasan jangan sampai salah pergaulan begitu”

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari HY, IR yang berusia 15 tahun menyatakan:¹³²

“Dengan memberikan dukungan dan memberikan saran untuk saya, sehingga saya mau ikut berpartisipasi dalam organisasi”.

¹²⁸ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

¹²⁹ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

¹³⁰ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹³¹ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

¹³² Wawancara dengan informan IR, pada tanggal 2 April 2021

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* HY dalam mengembangkan sikap IR untuk bersedia terlibat didalam hal berguna dengan cara mengantar IR ketempat organisasi karang taruna desa, memberikan izin jika ada kegiatan 17 Agustus, memberikan izin untuk menggunakan motor jika ada keperluan, memberikan uang saku untuk keperluan IR.¹³³

Informan kedelapan ZA menyatakan:¹³⁴

“Sering memintanya melakukan hal yang berguna untuk dirinya tapi bermanfaat tidak merugikan, misalnya di desa ini karang taruna maka saya memintanya untuk terlibat juga supaya dia juga aktif”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari ZA, MK berusia 13 tahun menyatakan:¹³⁵

“Memberikan masukan pada saya tentang manfaat jika mengikuti hal yang positif”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single father* ZA dalam mengembangkan sikap MK untuk bersedia terlibat didalam hal berguna dengan cara memberikan waktu untuk latihan, memberikan izin jika ingin menggunakan kendaraan, memberikan uang saku untu MK.¹³⁶

Informan kesembilan DS menyatakan:¹³⁷

¹³³ Observasi dilakukan, pada tanggal 2 April 2021

¹³⁴ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

¹³⁵ Wawancara dengan informan MK, pada tanggal 3 April 2021

¹³⁶ Observasi dilakukan, pada tanggal 3 April 2021

¹³⁷ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

“Memberikan dia saran supaya dia mau terlibat dengan yang berguna tanpa merugikan, kasihan kan jika dia diam di rumah saja saya juga sering memintanya supaya dia aktif di lingkungannya karena banyak manfaat jika kita terlibat di dalam hal yang berguna”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹³⁸

“Jadi saya sering memberikan dia gambaran yang positif jika dia melakukan hal yang berguna dan bermanfaat di kehidupan sehari-harinya dia akan lebih berani, percaya diri”.

Dari hasil data didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif agar bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh orang tua *single parent* yaitu dengan memberikan sebuah arahan yang mampu meningkatkan keinginan anak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan yang positif untuk dirinya serta dukungan berupa pemberian waktu jika anak ingin latihan, memberikan izin jika ada kegiatan perlombaan, mengantar dan menjemput anak, memberikan uang saku untuk kebutuhan di dalam kegiatan.

4. Sikap berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹³⁹

“Cara saya yaitu dengan memberikan ia contoh bagaimana cara berpendapat yang baik serta etika yang baik juga jika berbicara di depan orang lain, memberikan dia nasehat jika berbicara dan etika itu adalah hal yang penting untuk dimiliki manusia agar kita dihargai”.

¹³⁸ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

¹³⁹ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari SS, PM berusia 15 tahun menyatakan:¹⁴⁰

“Memberikan contoh bagaimana cara berbicara dengan orang tua, anak-anak dll, serta mengajarkan bagaimana cara beretika yang bisa diterima banyak orang”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* SS dalam mengembangkan sikap PM untuk berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar dengan cara menjadikan dirinya sendiri contoh yang baik untuk PM ketika SS berbicara dia akan berusaha berbicara lembut, jika meminta PM untuk mengambil air minum maka dengan cara yang meminta tolong tanpa memaksa itu merupakan salah satu etika yang diajarkan oleh SS pada PM.¹⁴¹

Informan kedua MS menyatakan:¹⁴²

“Saya sering memberikan dia nasehat, setiap manusia di dunia ini pasti ingin dihargai jika ingin dihargai maka kita harus menghargai diri kita terlebih dahulu, dewasa itu bukan tentang umur tapi tentang bagaimana cara kita menghargai orang lain, kita harus tau mana yang harus dihargai mana yang tidak, sudah tau kita berada di lingkungan orang yang dewasa maka kita tidak boleh menyamakan cara kita berbicara, beretika dengan teman yang seumuran”.

Informan ketiga SA menyatakan:¹⁴³

“Saya selalu katakan jika kita berada di sebuah forum tapi kita memiliki unek-unek untuk disampaikan maka sampaikan tapi lihat kondisi lingkungannya bagaimana, banyak anak-anak

¹⁴⁰ Wawancara dengan informan PM, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁴¹ Observasi dilakukan, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁴² Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁴³ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

sekarang jika menyampaikan pendapatnya semaunya saja tanpa melihat kondisi, saya tekankan pada anak saya sampaikan pendapat dengan baik, lembut, dan memiliki etika. Karena dari kita bicara itu akan muncul sebuah kualitas”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari SA, SRY berusia 13 tahun menyatakan:¹⁴⁴

“Dengan cara memberikan saya nasehat bagaimana cara beretika dengan orang lain, harus bisa membedakan ini teman dan orang tua, jadi jika bersikap lihat kondisi”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* SA dalam mengembangkan sikap SRY untuk berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar dengan cara menjadikan dirinya sendiri contoh untuk anaknya, ketika dia berbicara dengan anaknya menggunakan nada yang lembut, jika ada tamu jauh dia meminta anaknya untuk salam, memarahi anaknya jika berbicara kotor didepan orang dewasa.¹⁴⁵

Informan keempat FDO menyatakan:¹⁴⁶

“Saya selalu mengatakan pada anak saya bahwa jadi anak itu harus cerdas jika ingin berpendapat harus memiliki cara yang baik jangan sampai membuat orang lain tersinggung, nada bicara harus diatur dll, etika juga karena itu akan timbul sebuah penilaian, harus lihat kondisi juga jika ingin menyampaikannya jangan semaunya saja”.

Informan kelima CN menyatakan:¹⁴⁷

“Dengan cara memberikan ia saran bagaimana cara berpendapat, berbicara, beretika jika di depan umum, jangan

¹⁴⁴ Wawancara dengan informan SRY, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁴⁵ Observasi dilakukan, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁴⁶ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁴⁷ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

samakan cara kita berpendapat, berbicara serta beretika di rumah, karena semua berbeda”.

Informan keenam AJ menyatakan:¹⁴⁸

“Dengan cara dimulai dari kita artinya kita adalah sumber kebenaran anak dan kesalahan anak, kita harus memberikan dia contoh, pengetahuan jika dia melakukan hal yang buruk maka orang tua yang akan disalahkan maka kita harus menjadi contoh utama untuk anak-anak kita”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari AJ, AK berusia 14 tahun menyatakan:¹⁴⁹

“Dengan cara memberikan nasehat pada saya bagaimana cara untuk menyampaikan pendapat, agar tidak menyingung hati orang lain dan bagaimana cara beretika jika berbicara dengan orang yang sudah dewasa”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* AJ dalam mengembangkan sikap AK untuk berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar dengan cara menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh yang baik untuk AK, ketika berbicara AJ akan menurunkan nada bicaranya, jika AK melakukan kesalahan maka AJ akan menyampaikan pendapat dengan lembut, jika ada orang yang dewasa lewat AJ akan menegur orang tersebut, menunduk jika lewat didepan orang tua, ini merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh AJ supaya AK bisa menjadikan dirinya sebagai contoh.¹⁵⁰

Informan ketujuh HY menyatakan:¹⁵¹

“Yang jelasnya memberikan dia nasehat, contoh, karena anak kan suka mengikuti orang tua maka kita akan menjadi contoh

¹⁴⁸ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹⁴⁹ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 1 April 2021

¹⁵⁰ Observasi dilakukan, pada tanggal 1 April 2021

¹⁵¹ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

untuk anak-anak kita jangan sampai kita juga melakukan kesalahan, emang benar manusia tidak ada yang sempurna tapi kita berusaha untuk melakukan yang baik gitu aja”.

Informan kedelapan ZA menyatakan:¹⁵²

“Saya akan memberikan dia contoh yang baik dan memberikan dia apa yang akan didapatkan jika kita melakukan hal yang salah, misalnya jika anak berpendapat di depan orang lain tanpa etika dan cara yang benar nanti dia akan dinilai orang lain anak yang tidak sopan dan bukan hanya itu saja jika ia melakukan hal buruk maka dia akan dijauhkan oleh orang lain”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari ZA, MK berusia 13 tahun menyatakan:¹⁵³

“Memberikan saya motivasi agar saya bisa lebih berani dalam menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan dan orang tua saya juga sering memberikan nasehat dan masukan pada saya jika menyampaikan pendapat harus menggunakan etika, lihat kondisi jangan sampai menimbulkan masalah”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single father* ZA dalam mengembangkan sikap MK untuk berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar dengan cara memarahi jika MK berbicara kasar, tidak menghargai tamu, berperilaku tidak sopan, ZA juga menjadikan dirinya contoh untuk anaknya jika berbicara dengan orang dewasa maka ia akan menurunkan nada bicaranya, jika ada orang yang dikenal maka ZA akan menegur.¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

¹⁵³ Wawancara dengan informan MK, pada tanggal 3 April 2021

¹⁵⁴ Observasi dilakukan, pada tanggal 3 April 2021

Informan kesembilan DS menyatakan:¹⁵⁵

“Membayangkan apa yang akan terjadi jika ia melakukan hal tersebut, dan konsekuensi apa yang akan di dapatkan jika dia melakukan hal itu, dengan cara membayangkan maka anak akan berpikir 2 kali jika melakukan hal tersebut”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹⁵⁶

“Dengan cara memberikan ia nasehat, contoh bagaimana jika ingin menyampaikan pendapat dan etika yang baik jika berbicara di dengan orang lain, serta meminta dia membayangkan jika itu benar-benar terjadi”.

Berdasarkan hasil yang didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif agar anak berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar, upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan contoh bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik tanpa menyingung orang lain, memberikan ia nasehat bagaimana harus berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun muda, menghargai orang lain, mengajak anak membayangkan jika menyampaikan pendapat tanpa etika itu akan berakibat fatal pada lingkungan sekitar, memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara memperlakukan orang lain.

5. Sikap memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹⁵⁷

“Memberikan anak nasehat, dan memberikan anak pengertian tentang apa yang telah terjadi, supaya anak bisa memahami keadaan sekarang dan mengambil hikmah apa yang telah terjadi, jangan jadikan segala sesuatu itu menjadi beban”.

¹⁵⁵ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

¹⁵⁶ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

¹⁵⁷ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

Informan kedua MS menyatakan:¹⁵⁸

“Dengan cara memberikan ia pengertian tentang sebuah kehidupan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah, dan tidak ada manusia yang sempurna karena yang hidup didunia ini hanyalah sebuah titipan”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak MS, RA berusia 14 tahun menyatakan:¹⁵⁹

“Memberikan saya semangat dan saran yang bisa membangkitkan kepercayaan pada diri saya, serta orang tua saya juga sering memberikan nasehat yang baik”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single mother* MS dalam mengembangkan sikap RA memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif dengan cara memperlihatkan raut wajah yang ceria, semangat menjalani hari-hari, tidak menunjukkan keluh kesah pada RA, terlihat bahagia.¹⁶⁰

Informan ketiga SA menyatakan:¹⁶¹

“Saya lebih memberikan ia nasehat saja jika dia mulai berpikir yang tidak-tidak lebih ke mengarahkan dia untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat supaya dia tidak memikirkan apa yang seharusnya tidak dipikirkan”.

Informan keempat FDO menyatakan:¹⁶²

“Kita selaku orang tua harus memberikan dia nasehat dan selalu berada disamping dia memberikan motivasi dan juga semangat kepada dia dalam menjalani kehidupan”.

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁵⁹ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁶⁰ Observasi dilakukan, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁶¹ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁶² Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

Informan kelima CN menyatakan:¹⁶³

“Berusaha memberikan dia semangat dan memberikan dia pandangan yang baik, jangan sampai pikiranya mengangu kehidupannya”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak CN, FM berusia 16 tahun menyatakan:¹⁶⁴

“Dengan cara memberikan nasehat yang dapat membangun saya dari sebuah kegagalan, selalu mensupport apa yang saya sukai dan selalu ada untuk saya dalam memberikan semangat”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single mother* CN dalam mengembangkan sikap FM memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif dengan cara memperlihatkan kebahagiaan, keceriaan, semangat dalam menjalani kehidupan, tidak memperlihatkan rasa capek, lelah, selalu berpikir positif dalam menjalani kehidupan.¹⁶⁵

Informan keenam AJ menyatakan:¹⁶⁶

“memberikan dia semangat dan selalu mengajak dia berpikir yang positif karena jika berpikir negatif terus itu akan menjadikan tekanan untuk dia”.

Informan ketujuh HY menyatakan:¹⁶⁷

“Mengajak dia untuk berpikir yang positif saja, jangan terlalu dipikirkan yang diperlu dipikirkan bawa santai, tapi kita sebagai orang tua harus selalu membimbing dia dan berada disampingnya dalam memberikan semangat”.

¹⁶³ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

¹⁶⁴ Wawancara dengan informan FM, pada tanggal 29 Maret 2021

¹⁶⁵ Observasi dilakukan, pada tanggal 29 Maret 2021

¹⁶⁶ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹⁶⁷ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

Informan kedelapan ZA menyatakan:¹⁶⁸

“Selalu berada disampingnya memberikan nasehat, mencari tahu apa yang dia lakukan, serta selalu membimbingnya kearah yang baik”.

Informan kesembilan DS menyatakan:¹⁶⁹

“Mengajak dia bercerita jika ia ada masalah, selalu disampingnya baik senang dan bersedih, menjadi motivator untuk dia”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹⁷⁰

“Menjadi pendengar yang baik untuk anak kita, selalu berada dalam pengawasan kita, memberikan nasehat itu yang paling penting”.

Berdasarkan hasil data yang didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif agar ia memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif dengan cara, memberikan anak nasehat serta pengertian atas apa yang terjadi sekarang sehingga anak akan berpikir lebih positif lagi serta membuat anak menyadari tentang keadaan sekarang, mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat mengalihkan pikiran anak yang negatif tentang keadaan hidupnya, meluangkan waktu untuk anak memberikan semangat, mengajak dia bercerita serta menjadi pendengar yang baik untuk anak supaya mengetahui permasalahan anak sehingga orang tua mampu memberikan nasehat dan saran pada anak.

Selanjutnya selaku orang tua tunggal harus menunjukkan semangat dalam beraktivitas, terlihat bahagia dan ceria, terlihat seperti tidak ada

¹⁶⁸ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

¹⁶⁹ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

¹⁷⁰ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

beban dan masalah. Hal ini dilakukan supaya anak bisa memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang positif sehingga anak tidak memiliki beban dalam dirinya.

6. *Sportif mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk pelajaran darinya.*

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹⁷¹

“Dengan cara memberikan ia nasehat, dan contoh yang baik, tanpa harus menyalahkan si pemenang dan si kalah, dan juga jangan membandingkan anak dengan orang lain”.

Informan kedua MS menyatakan:¹⁷²

“Tidak membandingkan keberhasilan orang lain dengan anak kita, dan memberikan ia saran yang positif supaya tidak timbul perasaan iri dan dengki, salalu mengajarkan anak untuk berlapang dada”.

Informan ketiga SA menyatakan:¹⁷³

“Mengajarkan anak tetap sabar dan tetap berusaha jangan sampai down dan selalu berusaha mengejar apa yang diharapkan”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari SA, SRY berusia 13 tahun menyatakan:¹⁷⁴

“Dengan cara memberikan saya nasehat yang membangun dan memberikan saran dan masukan atas apa yang sudah terjadi, biasanya saya akan menyadari apa yang telah saya lakukan selanjutnya tidak akan saya ulangi”

¹⁷¹ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁷² Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁷³ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁷⁴ Wawancara dengan informan SRY, pada tanggal 27 Maret 2021

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single mother* SA dalam mengembangkan sikap *sportif* pada SRY dengan memberikan semangat untuk SRY jika mengalami kegagalan, tidak menyalahkan lawan main anaknya, memberikan pujian pada SRY, tidak memarahi SRY jika gagal.¹⁷⁵

Informan keempat FDO menyatakan:¹⁷⁶

“Mengajak anak untuk lebih bersemangat pantang menyerah dan selalu sabar menerima kekalahan dan mencari tau letak kesalahan anak dengan cara berbicara lembut dengan anak”.

Informan kelima CN menyatakan:¹⁷⁷

“Memberikan anak semangat dan selalu bersyukur atas apa yang telah terjadi memberikan dia pujian atas apa yang dia lakukan dan mengajarkan dia selalu berusaha jika gagal”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari CN, FM berusia 16 tahun menyatakan:¹⁷⁸

“Memberikan nasehat tanpa menjatuhkan semangat saya, selalu mendukung saya walaupun saya gagal, selalu ada untuk saya”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* CN dalam mengembangkan sikap *sportif* pada FM dengan tidak memarahi anaknya jika gagal, memberikan

¹⁷⁵ Observasi dilakukan, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁷⁶ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁷⁷ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

¹⁷⁸ Wawancara dengan informan FM, pada tanggal 29 Maret 2021

semangat untuk tidak menyerah, tidak menyalahkan lawan main, tidak membandingkan anaknya dengan anak orang lain.¹⁷⁹

Informan keenam AJ menyatakan:¹⁸⁰

“Selalu memberikan dia dukungan dan semangat mengajak dia selalu berusaha, ikhlas menerima kekalahan”.

Informan ketujuh HY menyatakan:¹⁸¹

“Tidak memarahinya, mengakui kealahannya dan mencari tahu kealahannya supaya dia bisa belajar dari kealahannya dan tetap berusaha agar bisa menang jika ada sebuah perlombaan”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari HY, IR berusia 15 tahun menyatakan:¹⁸²

“Selalu ada untuk saya dalam memberikan nasehat, saran, masukan dan motivasi jika saya mengalami kesalahan dan orang tua saya juga selalu mengajarkan saya untuk selalu introspeksi diri”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* HY dalam mengembangkan sikap *sportif* pada IR dengan cara memberikan semangat pada IR, tidak menyalahkan dan memarahi IR, memberikan pujian pada IR, menceritakan pengalaman IR dengan tetangga sebagai salah satu apresiasi.¹⁸³

Informan kedelapan ZA menyatakan:¹⁸⁴

“Terus berusaha, menerima apa yang telah terjadi jangan menyerah dan tetap melakukan yang terbaik”

¹⁷⁹ Observasi dilakukan, pada tanggal 29 Maret 2021

¹⁸⁰ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹⁸¹ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

¹⁸² Wawancara dengan informan IR, pada tanggal 2 April 2021

¹⁸³ Observasi dilakukan, pada tanggal 2 April 2021

¹⁸⁴ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

Informan kesembilan DS menyatakan:¹⁸⁵

“Tetap berusaha menerima kekalahan, sabar serta ikhlas dalam menghadapi kekalahan, jangan suka menyalahkan keadaan apalagi menyalakan diri sendiri”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹⁸⁶

“Biasnya saya akan memberikan dia semangat, mengajak dia untuk menerima kekalahan dengan ikhlas tetap berusaha untuk berjuang jangan suka menyalahkan diri sendiri gitu”.

Berdasarkan hasil data yang didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif agar *Sportif* mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk pelajaran darinya dengan cara memberikan nasehat, memberikan support, tidak menyalahkan anak ketika anak gagal dan tidak membandingkan keberhasilan orang lain dengan anak, mengajak anak mengintropeksi diri agar anak tahu kekalahan berasal dari dia sendiri bukan orang lain.

Selanjutnya mengajarkan anak tetap arti sabar, ikhlas, semangat, pantang menyerah dalam segala hal supaya anak tidak merasa kecewa dengan hasil yang didapat tanpa menyalahkan orang lain.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Positif

1. Faktor internal

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:¹⁸⁷

“Saya selaku orang tua belajar juga dari pengalaman-pengalaman masa lalu ya, jika anak yang kurang perhatian maka anak tersebut akan mengalami banyak masalah di lingkungannya

¹⁸⁵ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

¹⁸⁶ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

¹⁸⁷ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

karena dia membutuhkan perhatian, kasih sayang dan lainya. Walaupun saya seorang orang tua tunggal saya akan berusaha meluangkan waktu saya untuk anak saya, memberikan kasih sayang dan lainya”.

Informan kedua MS menyatakan:¹⁸⁸

“Saya sering menjadikan pengalaman-pengalaman saya waktu masih kecil yang mana saya terlahir dari keluarga yang tidak utuh juga, hanya saja saya tidak mendapat kasih sayang lebih dari orang tua saya lantaran berpisah, ditambah lagi waktu itu saya memiliki banyak saudara jadi kurang sekali perhatian orang tua saya, dan sekarang hal tersebut saya jadikan landasan walaupun keluarga saya tidak utuh juga saya ingin memberikan perhatian lebih pada anak saya ”.

Informan ketiga SA menyatakan:¹⁸⁹

“Saya dulu kurang perhatian dari orang tua saya karena orang tua saya juga cerai, dari hal ini membuat saya belajar untuk memperhatikan anak saya, memberikan perhatian yang penuh pada anak saya, karena tidak enak jika tidak ada perhatian dari orang tua”.

Informan keempat FDO menyatakan:¹⁹⁰

“Saya memang tidak tamat sekolah, tapi saya belajar dari pengalaman-pengalaman saya dulu, pernah saya dengar cerita dari orang-orang bahwa dalam mengembangkan sikap anak itu orang tua sangat penting sekali dalam pengembangannya, perhatian orang tua itu penting, maka dari itu saya selalu memperhatikan anak saya, seberusaha mungkin memberikan kasih sayang padanya ditengah kesibukan saya, saya tidak mau jika anak saya juga tidak mendapat kasih sayang itu walaupun di tengah keluarga yang tidak utuh”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari FDO, SP berusia 15 tahun menyatakan:¹⁹¹

¹⁸⁸ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

¹⁸⁹ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁹⁰ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁹¹ Wawancara dengan informan SP, pada tanggal 28 Maret 2021

“Orang tua saya memang sibuk berkerja tapi ia selalu ada waktu untuk saya dan memberikan nasehat jika saya melakukan kesalahan dan memberikan saran juga pada saya”.

Wawancara dengan informan kelima CN menyatakan:¹⁹²

“Saya bukan orang kaya dan bisa memberikan apapun yang anak saya inginkan tapi saya adalah orang yang tidak mau jika anak saya tidak mendapatkan kasih sayang, memang dia tidak dapat kasih sayang penuh seperti anak lainnya, tapi saya ingin memberikan kasih sayang yang lebih padanya, jangan sampai dia merasa tidak ada yang menyayanginya, dan berpikir bahwa kehidupannya tidak baik”.

Informan keenam AJ menyatakan:¹⁹³

“Memang sulit memberikan kasih sayang yang penuh pada anak apalagi dilihat dari kondisi keluarga seperti sekarang ini, dimana saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tapi saya juga belajar dari pengalaman masa lalu, dulu saya memiliki teman dimana posisinya sama dengan anak saya tapi dia memiliki sikap yang menyimpang, karena itu saya tidak mau anak saya juga seperti itu, saya selalu mengusahakan waktu bersama anak, memberikan perhatian dan kasih sayang saya jangan sampai hal yang tidak diinginkan terjadi”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari AJ, AK berusia 14 tahun menyatakan:¹⁹⁴

“Perhatian dari orang tua itu sangat penting sekali untuk saya apalagi dalam mengembangkan sikap itu, jadi maunya saya orang tua saya selalu ada disamping saya walaupun saya tau kondisi sekarang waktu kurang aja gitu”.

Informan ketujuh HY menyatakan:¹⁹⁵

“Saya akui tidak enak jika memiliki orang tua yang tidak memperhatikan kita, dan kurang kasih sayang, ya begitulah saya dulu, saya bertekad untuk memberikan kasih sayang pada anak

¹⁹² Wawancara dengan informan CN , ada tanggal 29 Maret 2021

¹⁹³ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

¹⁹⁴ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 1 April 2021

¹⁹⁵ Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

saya, memberikan perhatian padanya, karena kasihan jika anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tua tapi orang tua acuh tak acuh”.

Informan kedelapan DS menyatakan:¹⁹⁶

“Saya sering tu bukak facebook banyak sekali kasus-kasus yang menyimpang pada anak, penyebab yang pertama itu karena orang tua ternyata peran orang tua itu sangat penting sekali untuk anak, maka dari itu saya berusaha selalu ada waktu untuk anak, memperhatikan anak, jangan sampai anak saya melakukan hal yang menyimpang, jujur saya takut sekali”.

Informan kesembilan DS menyatakan:¹⁹⁷

“Saya sudah bercerai dengan istri saya secara otomatis anak saya tidak mendapatkan kasih sayang seperti anak yang lainnya, maka dari itu saya berusaha menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak saya, saya tidak mau pengalaman buruk yang menimpah anak saya akan berpengaruh besar pada sikapnya nanti”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak dari DS, AS berusia 14 tahun menyatakan:¹⁹⁸

“Memperhatikan aktivitas saya, berusaha mengajak saya bercerita dan mendengarkan keluhan saya, jika saya salah orang tua saya selalu menasehati saya agar saya tidak melakukan kesalahan serta orang tua saya berusaha menjadikan dia contoh untuk anaknya”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:¹⁹⁹

“Memang kesibukan menjadi kendala besar dalam kehidupan saya, kurangnya waktu bersama anak dan kurangnya perhatian pada anak akan berpengaruh besar pada anak, saya belajar dari pengalaman saya cerai karena kurang ada waktu bersama keluarga sehingga kurangnya komunikasi kini saya ingin memperbaiki semua itu, saya takut nanti anak saya memiliki sikap yang menyimpang karena kurang adanya peran dari orang tua,

¹⁹⁶ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

¹⁹⁷ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

¹⁹⁸ Wawancara dengan informan AS, pada tanggal 4 April 2021

¹⁹⁹ Observasi dilakukan, pada tanggal 4 April 2021

sekarang semaksimal mungkin saya akan memperbaikinya, memberikan kasih sayang, perhatian pada anak saya”.

Berdasarkan hasil data yang didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi adapun faktor utama yaitu faktor internal artinya faktor yang ada dalam diri *single parent* dalam upaya mengembangkan sikap anak adapun upaya yang dilakukan adalah menarik ulang kejadian-kejadian, ilmu, pengetahuan, pengalaman-pengalaman dimasa lalu untuk dijadikan sebuah landasan dalam mengembangkan sikap anak di masa sekarang. Artinya segala sesuatu yang ada dalam diri akan mempengaruhi bagaimana peran mereka dalam mengembangkan sikap anak mereka.

2. Faktor eksternal

Wawancara pertama dengan informan SS menyatakan:²⁰⁰

“Jika membahas pengaruh dari luar itu sangat berpengaruh sekali dengan sikap anak saya seperti teman bermainnya, lingkungannya itu, kadang apa yang kita ajarkan dirumah itu sia-sia jika anaknya mudah terpengaruh sama teman-temannya tapi saya”.

Informan kedua MS menyatakan:²⁰¹

“Pengaruh dari teman ataupun lingkungannya itu sangat berdampak sekali pada sikap anak saya, misalnya cara ia berbicara itu sering sekali melontarkan kata-kata yang tidak baik, ngomong kotor, pokoknya tidak bagus didengar, biasanya anak saya tidak perna berbicara kotor seperti itu, walaupun kita dirumah sering memberikan nasehat dan mengajarkan dia cara berbicara yang baik ujung-ujungnya kalo gabung dengan teman-temannya diulang lagi. Saya juga membatasi pertemanan anak saya, dan memarahi anak saya jika dia melakukan kesalahan”.

²⁰⁰ Wawancara dengan informan SS, pada tanggal 25 Maret 2021

²⁰¹ Wawancara dengan informan MS, pada tanggal 26 Maret 2021

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak MS, RA berusia 14 tahun menyatakan:²⁰²

“Selalu memperhatikan pertemanan saya apakah pertemanan saya baik atau tidak memberikan saya saran kebaikan agar saya tidak masuk kerena pergaulan bebas”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan *single mother* MS pada RA di lihat dari faktor eksternal dengan mengenal teman-teman anaknya satu persatu, mencari tahu dimana tempat bermain anaknya, menelpon anaknya jika pulang terlalu lama, mencari anaknya jika lama pulang, memberikan hukuman pada anaknya jika anaknya nakal.²⁰³

Informan ketiga SA menyatakan:²⁰⁴

“Sering sekali kita selaku orang tua ini ya mengajarkan anak kita jika bertemu dengan orang yang dewasa harus bersalaman jika kenal, intinya kita ajarkan sikap yang baik bisa dikatakan seperti itu, tapi jika lingkungan pertemanan anak yang tidak mendukung itu percuma aja, ya namanya juga remaja kali ya, mudah sekali terpengaruh dengan cara dan sikap dari lingkungannya itu loh, intinya lingkungan, teman sebaya itu waduh bisa dikatakan besar banget pengaruhnya dengan anak saya, pernah benget ngerasa apa yang kita ajarkan itu kayak masuk telinga kiri keluar telinga kanan”.

Informan keempat FDO menyatakan:²⁰⁵

“Jujur aja ya teman-teman anak kita itu sangat berpengaruh besar sekali dengan sikap anak kita, kayaknya omongan orang tua itu tidak berarti apa-apa untuk dia, kita bilang A oke, dia bilang A juga, enggak lama nanti berubah lagi, ya begitulah anak-anak mungkin ya, sering banget kesal sendiri lihat sikap anak kayak gitu udah dibilangin masih aja gitu, saya juga sering memperhatikan

²⁰² Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 26 Maret 2021

²⁰³ Observasi dilakukan, pada tanggal 26 Maret 2021

²⁰⁴ Wawancara dengan informan SA, pada tanggal 27 Maret 2021

²⁰⁵ Wawancara dengan informan FDO, pada tanggal 28 Maret 2021

lingkungan bermainnya, memarahi anak saya jika dia salah, dan memberikan saran dan nasehat”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak FDO, SP berusia 15 tahun menyatakan:²⁰⁶

“Orang tua saya memberikan saya batasan dalam pertemanan, apalagi jika orang tua saya tau lingkungan itu buruk maka orang tua saya meminta saya untuk tidak ikut dalam lingkungan itu”.

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh FDO pada SP di lihat dari faktor eksternal dengan membatasi pertemanan anaknya, memarahi anaknya jika pulang terlalu lama tanpa pamitan, mencari anaknya jika pulang lama, menghubungi teman dekat anaknya dengan menanyakan tentang anaknya.²⁰⁷

Informan kelima CN menyatakan:²⁰⁸

“Kadang kita sudah memberikan arahan, nasehat sama anak kita dia ‘iya’ kannya aja omongan kita, nanti juga udah lupa apa yang kita beri itu, kita beri tugas kalo ada temanya dahlah lupa dia sama tugasnya, perna tu kita pulang capek-capek dari kebun rumah berantakan, dia juga belum pulang, pulang magrib tau-taunya main kerumah teman, emang pengaruh teman itu besar banget untuk anak saya, tapi saya juga sering memperhatikan lingkungan bermain anak saya mengenal siapa saja temannya, memarahinya jika dia berbuat salah dan memberikan saran dan nasehat padanya”.

Untuk membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, peneliti juga telah mewawancarai anak CN, FM 16 tahun menyatakan:²⁰⁹

“Dengan cara melihat pergaulan saya, melihat siapa saja teman saya baik atau tidak untuk saya, karena namanya orang tua kan, pasti takut anaknya kenapa-kenapa, apalagi pergaulan itu berpengaruh besar pada kehidupan saya”.

²⁰⁶ Wawancara dengan informan SP, pada tanggal 28 Maret 2021

²⁰⁷ Observasi dilakukan, pada tanggal 28 Maret 2021

²⁰⁸ Wawancara dengan informan CN, pada tanggal 29 Maret 2021

²⁰⁹ Wawancara dengan informan FM, pada tanggal 29 Maret 2021

Dari hasil observasi peneliti dapat menegaskan upaya yang dilakukan oleh *single mother* CN pada FM di lihat dari faktor eksternal dengan mencari tahu siapa saja teman anaknya, memarahi anaknya jika ketahuan melakukan kesalahan, memberikan peringatan dan hukuman, mencari anaknya jika lama pulang, menghubungi orang-orang terdekat anaknya dengan menanyakan tentang anaknya.²¹⁰

Informan keenam AJ menyatakan:²¹¹

“Lingkungan pertemanan kayaknya itu luar biasa besar banget pengaruhnya, dia bilang sama kita mau membuat tugas dirumah teman kita selaku orang tua pasti percaya, tau-taunya ada yang bilang ni sama saya ternyata dia enggak buat tugas tapi main sama teman-temannya, aduh padahal udah percaya sama anak kita kalo dirumah kelihatan pendiam tau-taunya tidak sesuai realita, pernah ngerasa cara saya mengembangkan sikap anak itu percuma saja”.

Informan ketujuh HY menyatakan:²¹²

“Anak sayakan laki-laki itu sudah terus dibilangin jangan pulang malem kamu kan masih sekolah, kalo masih sekolah itu ya pikir sekolah jangan macam-macam, tapi anak saya enggak peduli itu apalagi ya di desa ini banyak anak muda yang sering banget nongkrong malam-malam sambal main game, jadi anak saya juga ikut-ikutan main game, main game terus malahan, ditambah lagi anak muda disini mayoritas udah dewasa jadi sering melontarkan kata-kata yang tidak baik, akhirnya anak saya mengikuti apa yang dia temui dilapangan, jadi ngerasa sia-sia aja diajarin, dinasehatin kan percuma tu”.

Informan kedelapan ZA menyatakan:²¹³

“Anak saya kan sering juga main kerumah ibunya tu, jadi terkadang apa yang kita beri dirumah itu tidak sesuai dengan apa yang ibunya ajarkan, ibarat kata itu tidak sinkron, kita

²¹⁰ Observasi dilakukan, pada tanggal 29 Maret 2021

²¹¹ Wawancara dengan informan AJ, pada tanggal 1 April 2021

²¹² Wawancara dengan informan HY, pada tanggal 2 April 2021

²¹³ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 3 April 2021

mengajarkan A pada anak ibunya mengajarkan B, itu besar juga pengaruhnya pada perubahan sikap anak”.

Informan kesembilan DS menyatakan:²¹⁴

“Kita selaku orang tua seberusaha mungkin dalam mengembangkan sikap anak kita, tapi masalahnya pengaruh dari teman-teman, lingkungannya sangat besar, besar sekali. Mungkin kita berpikir anak kita sudah baik kelakuannya dirumah, membantu kita dalam meringankan tugas dirumah, tau-tanya ada yang melapor anak kamu tadi jalan kesitu bareng teman-temanya, terkadang itu tidak pamit, itu masalah terbesarnya, sering benget khawatir sama anak saya takut terjadi apa-apa, padahal saya sering memberikan dia nasehat jangan kelayapan percuma juga jika lingkungan pertemanan itu tidak baik”.

Informan kesepuluh FS menyatakan:²¹⁵

“Saya orang tua yang sangat posesif sekali dengan anak saya, takut sekali saya anak saya kenapa-kenapa apalagi anak saya masih sekolah, tapi inilah pengaruh sebesar apapun usaha kita selaku orang tua jika anak itu memiliki lingkungan petemanan yang tidak baik usaha kita akan sia-sia juga jadi saya sangat memperhatikan lingkungan pertemanannya dan membatasi lingkungan pertemanan anak saya jika itu tidak baik”.

Berdasarkan hasil data yang didapati bahwa upaya orang tua *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi adapun faktor yang kedua yaitu faktor eksternal artinya faktor dari luar yang mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh orang tua *single parent* adapun upaya yang dilakukan orang tua *single parent* yaitu dengan cara memperhatikan lingkungan anak, melihat pertemanan anak apakah baik untuk diri mereka, memberikan arahan, memberikan batasan pada anak dan tetap memantau

²¹⁴ Wawancara dengan informan DS, pada tanggal 4 April 2021

²¹⁵ Wawancara dengan informan FS, pada tanggal 5 April 2021

perkembangannya, memberikan nasehat, merespon apa yang mereka lakukan, memberikan hukuman jika anak membuat suatu kesalahan.

E. PEMBAHASAN

1. Upaya *Single Parent* Dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut berkaitan dengan upaya *single parent* dalam mengembangkan 6 sikap anak yang positif, yakni belajar mengembangkan diri, bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya, bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna, berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar, memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif, *sportif*, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.

a. Sikap terus belajar mengembangkan diri

Indikator dari sikap positif yang pertama adalah mau terus belajar setelah mencermati hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa upaya *single parent* dalam mengembangkan diri anak mereka dengan cara yang berbeda-beda. Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan diri anak, ada yang memberikan kebebasan pada anak, memberikan arahan pada anak, memberikan dukungan seperti mengantar dan menjemput anak ketempat latihan, memberikan uang saku tambahan, membeli

alat-alat keperluan anak untuk mengembangkan diri, memberikan izin anak untuk mengikuti kegiatan, dan memfasilitasi kebutuhan yang diinginkan oleh anak.

Secara teoritis pengembangan diri adalah sebuah aktivitas dalam mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang mana hal tersebut memiliki potensi untuk mendorong diri beraktualisasi sepenuh-penuhnya.²¹⁶ Upaya yang dilakukan *single parent* di Desa Durian Demang cukup baik dalam mengembangkan diri anaknya seperti halnya dilakukan oleh SS di mana dia mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya tanpa membatasi tetapi dalam mengembangkan diri anaknya SS selaku orang tua memantau perkembangan dari anaknya itu sendiri.

b. Sikap bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya

Kemudian indikator yang kedua yaitu tentang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya, artinya bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak mereka dengan cara memberikan mereka sebuah tugas yang kelihatan kecil tapi sangat bermanfaat besar bagi mereka, contohnya dengan memberikan mereka tugas untuk membersihkan rumah sehari-hari seperti, menyapu, mengepel, membantu memasak, membersihkan piring,

²¹⁶ Sudirman Anwar, S.Pd., M.Pd. I, “*Management of Student Development*”(Diterbitkan oleh yayasan JL. Prof. M. Yamin., SH Lr. Cherry, 2015), hlm. 2.

mengerjakan tugas sekolah, membersihkan tempat makan jika sudah makan dan lainnya. Hal ini mampu membuat anak bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan oleh orang tua mereka. Secara otomatis seorang anak akan memiliki rasa bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan oleh orang tua mereka, hal ini mampu membuat anak mengerjakan sesuatu tanpa harus di minta lagi karena dia sudah mengetahui tanggung jawab mereka selaku anak, seperti yang dikatakan oleh Edward Drew C mengenai cara-cara mengembangkan sikap anak dengan cara memberikan respon positif jika anak melakukan tugas yang telah diberikan dengan itu. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.²¹⁷

Seperti yang kita ketahui bahwa bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan,(alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Mahasa Esa.²¹⁸

Berdasarkan paparan di atas bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal SS, MS, SA, FDO, CN, AJ, HY, ZA, DS, FS

²¹⁷ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

²¹⁸ Bahan Pelatihan Penguatan Metodeologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Dapartemen Pendidikan Nasional, 2010.

cukup baik mengenai upaya mereka mengembangkan sikap anak yang bertanggung jawab.

c. Sikap bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna

Selanjutnya indikator ketiga yaitu upaya yang dilakukan oleh *single parent* dalam melibatkan anak kedalam hal-hal yang berguna. Dengan cara memberikan saran, masukan, nasehat, serta motivasi pada anak sehingga anak akan tertarik untuk mengikuti kegiatan yang berguna, beri mereka gambaran tentang manfaat jika mengikuti hal yang positif, selanjutnya orang tua harus mendukung apa yang di inginkan oleh anak, tapi masih berada pada sebuah pengawasan agar anak tidak terlibat di dalam rana yang negatif, mengajak anak anak untuk berpartisipasi disetiap kegiatan yang ada di desa, mengantar dan menjemput anak jika ada kegiatan, memberikan izin jika ada kegiatan, menjadikan dirinya sendiri contoh yang aktif dengan aktif dikegiatan desa, seperti aktif dipengajian, gotong royong, memberikan uang saku dengan untuk kebutuhan anak, memberikan waktu anak untuk mengikuti kegiatan. Jika anak tidak bersedia mengikuti kegiatan yang berguna maka orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku

tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.²¹⁹

Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh *single parent SP* pada anaknya dimana ia meminta anaknya untuk ikut aktif dalam sebuah kegiatan yang berguna agar anaknya memiliki sikap yang percaya diri dan lainnya, begitu juga halnya dengan *single parent HY* ia sering meminta anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan yang berguna.

d. Sikap berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar

Kemudian indikator keempat mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal supaya anak berani menyampaikan pendapat dengan etika dan cara yang benar dengan cara memberikan contoh bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik tanpa menyingung orang lain, memberikan saran bagaimana cara memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, memberikan nasehat yang bisa menghindar anak dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, menurunkan nada bicara dengan anak, berusaha berbicara lembut, memarahi anak jika anak melakukan kesalahan seperti tidak sopan berbicara dengan orang dewasa, tidak punya etika berbicara dan berperilaku dengan orang dewasa, jika ada tamu orang tua meminta anak untuk bersalaman,

²¹⁹ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

mengajarkan anak untuk menunduk jika berjalan didepan orang yang dewasa, mengajarkan anak untuk melihat kondisi jika ingin berbicara dan beretika, melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.²²⁰

e. Sikap memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif

Selanjutnya indikator kelima mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal supaya anak memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif, dengan cara memberikan anak nasehat serta pengertian atas apa yang terjadi sekarang sehingga anak akan berpikir lebih positif lagi serta membuat anak menyadari tentang keadaan sekarang, mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat mengalihkan pikiran anak yang negatif tentang keadaan hidupnya, selaku orang tua tunggal harus meluangkan waktu untuk anak memberikan semangat, mengajak dia bercerita serta menjadi pendengar yang baik untuk anak supaya mengetahui permasalahan anak sehingga orang tua mampu memberikan nasehat dan saran pada anak, memperlihatkan

²²⁰ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

kebahagiaan, keceriaan, tidak menunjukkan rasa sedih dan banyak beban pikiran, tidak memperlihatkan rasa capek, lelah, tidak mengeluh didepan anak, seperti yang diketahui bahwa memandang segala sesuatu dari sudut positif sangat penting karena sudut pandang adalah sebuah pemikiran yang mana termasuk dalam akal budi atau sebuah ingatan.²²¹

Artinya orang tua harus memberikan sudut pandang yang positif pada anaknya seperti yang dilakukan oleh *single parent* FS selaku orang tua tunggal ia selalu memberikan nasehat yang positif pada anaknya serta menjadikan dirinya pendengar yang baik untuk anaknya, begitu juga dengan MK ia selalu memberikan nasehat serta mengajak anaknya untuk terbuka dengan atas apa yang terjadi supaya anaknya bisa menjadi orang yang berpikir positif.

f. Sikap *sportif* mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan bersedia untuk menarik pelajaran darinya.

Kemudian indikator keenam, mengenai upaya yang dilakukan oleh *single parent* dengan cara mengajarkan anak tetap sabar, ikhlas, semangat, pantang menyerah dalam segala hal supaya anak tidak merasa kecewa dengan hasil yang didapat tanpa menyalahkan orang lain. Penting sekali mengajarkan anak supaya memiliki sikap *sportif* karena *sportif* adalah sikap yang melindungi diri dalam

²²¹ Muhammad Hamdan & Muhammad Muchlish Huds, “Bahasa dan Pikiran”, (EI Wasatya: Jurnal Studi Agma, Volume 7, Nomor 2, Desember, 2019), hlm. 234.

komunikasi yang terjadi dalam intraksi sosial artinya orang yang bersikap defensif bila tidak menerima, tidak jujur, tidak empati atas apa yang terjadi.²²² Jika orang tua tidak mengajarkan anak memiliki sikap yang *sportif* anak akan cenderung menyalahkan orang lain terus menerus tanpa menyadari kelemahan diri sendiri.

Selanjutnya jika anak tidak bisa menerima kekalahan dan berperilaku tidak *sportif* maka orang akan memberikan hukuman kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.²²³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya *Single Parent* dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif yaitu faktor internal

²²²Chistina Lia Uripni, Untung Sujianto, Tatik Indrawati, “*Komunikasi Kebidanan*”, (Penerbit: Buku Kedokteran BGC, 2002), hlm.34.

²²³ C. Drew, Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 49.

(individu itu sendiri). Artinya cara orang tua dalam mengembangkan sikap anak menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.²²⁴

Setelah mencermati hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif adalah pengalaman pribadi dari orang tua seperti jika orang tua dahulunya memiliki pengalaman kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dilahirkan dari keluarga yang tidak harmonis, dan mendapatkan kekerasan maka hal ini mampu membentuk sikap yang negatif ataupun positif pada orang tua tersebut. Kemudian pengaruh faktor emosional misalnya orang tua yang memiliki banyak beban dan pikiran maka itu dapat mempengaruhi upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak dengan cara memarahi anak, karena ia tidak mampu mengontrol emosinya.

b. Faktor Eksternal

Kemudian faktor kedua yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif yaitu faktor eksternal, keadaan- keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap atau mengubah

²²⁴ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No, 3. Tahun XIV, 1995), hlm.57-59. Diunduh dari, <https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>, (18 Januari 2020).

sikap.²²⁵ Artinya hal-hal yang berasal dari luar diri orang tua. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan mampu mengubah sikap anak seperti, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lingkungan yang tidak baik.

Dalam hal ini diharapkan juga adanya konseling keluarga karena hal ini mampu memberikan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan anggota keluarga lainnya dalam upaya memecahkan masalah yang dialami didalam keluarga tersebut.²²⁶

²²⁵ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan sikap", (*Jurnal Cakrawala pendidikan*: No, 3. Tahun XIV, 1995), hlm.57-59. Diunduh dari,

<https://www.neliti.com/publications/83690/pembentukan-sikap>, (18 Januari 2020).

²²⁶ Farid Mashudi, "*Psikologi Keluarga*", (Penerbit: IRCiSoD, Jogjakarta), 2012. hlm241.

Setiap orang tua *single parent* memiliki upaya yang berbeda-beda dalam mengembangkan sikap anak yang positif yang ditulis pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Upaya *Single parent* dalam Mengembangkan Sikap Anak yang Positif

No	Nama	Aspek Sikap Positif	Upaya
1.	SS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 	<ul style="list-style-type: none"> -Memberikan dukungan pada anak, mengantar dan menjemput anak, memberikan uang saku untuk membeli perlengkapan anak. -Memberikan tugas dirumah pada anak seperti, menyapu, mengepel. Jika tugas tersebut tidak dikerjakan maka akan ada hukuman. -Mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan di Desa. -Mengantar dan menjemput anak disetiap kegiatan -Memberikan izin jika ada kegiatan. -Menjadikan diri sendiri contoh yang baik -Memberikan nasehat pada anak dalam beretika dan menyampaikan pendapat -Memberikan nasehat -Memperlihatkan kebahagiaan, tidak menunjukkan rasa lelah -Memberikan pengertian pada anak atas apa yang terjadi.

		6. <i>Sportif</i> , mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	-Memberikan nasehat -Memberikan semangat -Tidak memarahi anak -Mengajak anak untuk terus mencoba.
2.	MS	<p>1. Mau terus belajar mengembangkan diri</p> <p>2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya</p> <p>3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna</p> <p>4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar</p> <p>5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif</p>	<p>-Mendukung apa yang diinginkan oleh anak -Memberikan kebebasan untuk anak dalam mengalah potensi yang dimiliki.</p> <p>-Memberikan tugas pada anak seperti, menyiram tanaman setiap hari. Jika tugas tidak dikerjakan maka akan ada hukuman.</p> <p>-Menjadikan diri sendiri contoh yang baik untuk anak dengan aktif di Desa sehingga anak juga ikut aktif.</p> <p>-Memberikan nasehat, menjadikan dirinya sendiri contoh yang baik seperti, ketika berbicara menggunakan nada yang rendah, memarahi anak jika berperilaku tidak sopan, memberikan hukuman jika anak berbicara kasar.</p> <p>-Memberikan semangat pada anak, memperlihatkan keceriaan, kebahagiaan, keceriaan, semangat menjalani hari-hari, tidak menunjukkan keluh kesah pada anak.</p>

		6. <i>Sportif</i> , mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	-Tidak membandingkan keberhasilan orang lain dengan anak. -Tidak memarahi anak jika gagal, tidak menyalahkan lawan main, memberikan semangat dan pujian pada anak.
3.	SA	<p>1. Mau terus belajar mengembangkan diri</p> <p>2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya</p> <p>3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna</p> <p>4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar</p> <p>5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif</p> <p>6. <i>Sportif</i>, mengakui</p>	<p>-Memberikan dukungan seperti, toleransi waktu untuk latihan, memberikan uang saku tambahan untuk keperluan anak.</p> <p>-Memberikan tugas pada anak seperti, memasak makanan, membantu membereskan rumah.</p> <p>-Memberikan izin jika ada jadwal latihan, memberikan uang tambahan untuk keperluan anak.</p> <p>-Menjadikan dirinya sendiri contoh bagaimana cara berbicara yang baik seperti jika berbicara menggunakan nada yang lembut, mengajarkan anak untuk berperilaku sopan jika ada tamu meminta anak untuk bersalaman, dan memarahi anak jika anak melakukan kesalahan.</p> <p>-Mengajarkan anak untuk sabar, memberikan semangat, tidak menyalahkan lawan main anak, memberikan pujian, tidak memarahi anak.</p> <p>-Memberikan semangat</p>

		kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	pada anak untuk pantang menyerah, tidak menyalahkan anak, tidak membandingkan anak dengan orang lain.
4.	FDO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan Berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan 	<p>-Memberikan dukungan saja tidak memfasilitasi kebutuhan anak.</p> <p>-Memberikan tugas pada anak seperti, mencuci piring, menyapu, mengepel, mengerjakan tugas sekolah. Jika tidak dikerjakan maka akan ada hukuman, sebaliknya jika tugas dikerjakan dengan baik maka akan diberikan uang saku tambahan.</p> <p>-Menjadikan diri sendiri contoh untuk anaknya seperti, berbicara dengan orang dewasa harus menurunkan nada bicara, jika ada orang yang dikenal lewat disapa.</p> <p>-Memberikan nasehat -Menunjukkan semangat dalam beraktivitas, memperlihatkan keceriaan, tidak menunjukkan rasa capek, lelah dan banyak masalah, tidak mengeluh.</p> <p>-Mengajak anak untuk bersemangat, tidak memarahi anak jika gagal, tidak menyalahkan pemenang, memberikan pujian.</p>

		berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	
5.	CN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan 	<p>-Mengikuti sertakan anak dalam kegiatan, mendukung keinginan anak, memfasilitasi kebutuhan anak, mengantar anak jika ada kesempatan, memberikan uang saku.</p> <p>-Memberikan tugas dirumah seperti, memasak, menyapu. Jika anak tidak mengerjakan tugas tersebut maka akan ada hukuman.</p> <p>-Mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan Desa, memberikan izin untuk latihan, memberikan uang saku, mengantar dan menjemput anak didalam kegiatan.</p> <p>-Memberikan saran, menjadikan diri sendiri contoh yang baik untuk anak seperti, menurunkan nada bicara dan lainnya.</p> <p>-Memberikan semangat, memperlihatkan keceriaan, semangat menjalani aktivitas, tidak memperlihatkan rasa lelah, capek.</p> <p>-Memberikan semangat agar tidak menyerah pada anak, tidak memarahi anak jika gagal, tidak menyalahkan siapapun atas kekalahan anak, tidak</p>

		berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	membandingkan anak dengan orang lain.
6.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan mengakui kelebihan dari 	<p>-Mendukung apa yang diinginkan oleh anak seperti, memberikan waktu untuk latihan, membeli kebutuhan anak.</p> <p>-Membantu untuk membersihkan rumah, menjaga rumah, jika anak melakukan tugas dengan baik maka akan diberikan uang saku tambahan.</p> <p>-Memberikan nasehat pada anak, meminta anak untuk aktif dalam kegiatan yang positif, memberikan izin pada anak jika ada kegiatan, menjemput anak, memberikan uang saku tambahan.</p> <p>-Menjadikan diri sendiri contoh yang baik untuk anak seperti jika berbicara menurunkan nada bicara, jika ada orang yang dikenal lewat disapa.</p> <p>-Menunjukkan semangat dalam beraktivitas, memperlihatkan sedang baik-baik saja tanpa rasa capek, lelah, terlihat ceria.</p> <p>-Memberikan semangat, tidak menjelek-jelekan lawan main, memberikan pujian, meminta anak untuk mengucapkan selamat pada pemenang.</p>

		orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	
7.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan 	<p>-Mendukung apa yang diinginkan anak, memfasilitasi kebutuhan anak, memberikan izin waktu latihan.</p> <p>-Meminta anak untuk membersihkan rumah, membantu memasak, mencuci piring sehabis makan.</p> <p>-Meminta anak untuk ikut aktif dalam kegiatan, memberikan izin keluar jika ada kegiatan, mengantar dan menjemput anak, memberikan uang saku tambahan.</p> <p>-Memberikan nasehat pada anak, memberikan contoh yang baik seperti jika orang yang dikenal disapa, berbicara lembut, berperilaku sopan.</p> <p>-Mengajak anak untuk berpikir positif, menjadikan diri sendiri contoh seperti, bersemangat menjalani aktivitas, memperlihatkan keceriaan.</p> <p>-Tidak memarahi anak jika gagal, memberikan semangat, tidak menyalahkan siapapun atas kekalahan anak, memberikan pujian jika</p>

		dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya.	anak menang.
8.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya. 	<p>-Memberikan dukungan saja tanpa memfasilitasi kebutuhan anak.</p> <p>-Memberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas sekolah, jika tidak dikerjakan maka akan ada hukuman.</p> <p>-Memberikan toleransi waktu untuk latihan, memberikan izin jika ada kegiatan, memberikan uang.</p> <p>-Memarahi anak jika berperilaku tidak sopan dengan orang lain, menjadikan diri sendiri contoh yang baik untuk anak.</p> <p>-Menunjukkan keceriaan, semangat dalam beraktivitas, tidak menunjukkan rasa lelah, capek, sedih.</p> <p>-Tidak memarahi anak jika gagal, tidak menyalahkan siapapun atas kegagalan, memberikan pujian menang atau kalah anak.</p>
9.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 	-Mendukung saja tanpa memberikan fasilitas dan kebutuhan yang anak

			inginkan dalam mengembangkan potensi.
		2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya	-Membersihkan tempat makan jika sudah makan, jika anaknya tidak membersihkan maka akan diberikan hukuman hal ini dilakukan supaya anak bertanggung jawab dengan tugasnya.
		3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna	-Memberikan toleransi waktu untuk mengikuti kegiatan, memberikan izin, menjemput anak.
		4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar	-Menjadikan diri sendiri contoh untuk anak seperti jika berbicara dengan orang lain menggunakan nada yang lembut, menyapa orang yang dikenal, memarahi anak jika berperilaku tidak sopan.
		5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif	-Menjadikan diri sendiri contoh atau panutan yang baik untuk anak seperti, semangat dalam beraktivitas, selalu ceria, tidak menunjukkan rasa lelah, capek dan banyak masalah.
		6. <i>Sportif</i> , mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajari darinya.	-Tidak membandingkan anak dengan orang lain, memberikan pujian, tidak memarahi anak, mengajak anak untuk mencoba lagi

10.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau terus belajar mengembangkan diri 2. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya 3. Bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna 4. Berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar 5. Memandang segala sesuatu dari sudut pandang positif 6. <i>Sportif</i>, mengakui kelemahan diri sendiri dan berusaha meningkatkan, mengakui kelebihan dari orang lain dan berusaha untuk menarik pelajaran darinya. 	<p>-Mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya, membelikan kebutuhan anaknya.</p> <p>-Membersihkan rumah sepulang sekolah, jika rumah sudah bersih maka anak boleh bermain jika tidak dikerjakan maka akan ada hukuman, jika dikerjakan dengan baik maka akan ada uang saku tambahan.</p> <p>-Memberikan nasehat pada anak supaya mengikuti kegiatan, memberikan izin anak untuk latihan, mengantar anak ketempat kegiatan.</p> <p>-Menjadikan diri sendiri contoh yang baik untuk anak seperti, berbicara lembut dengan orang lain, menyapa orang yang dikenal, berperilaku sopan.</p> <p>-Memperlihatkan keceriaan, semangat dalam beraktivitas, tidak menunjukan banyak masalah dan beban.</p> <p>-Memberikan dukungan pada anak, memberikan nasehat, tidak menyalahkan siapapun, tidak membandingkan anak, mengajak anak untuk intropeksi.</p>
-----	--	---	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah sudah cukup baik dilihat dari 6 contoh sikap positif diteliti yaitu. Dengan memberikan dukungan, memfasilitasi kebutuhan, memberikan uang saku tambahan, membeli perlengkapan yang dibutuhkan, memberikan kebebasan, memberikan toleransi waktu, mengantar dan menjemput anak. Selanjutnya sikap bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi, memberikan tugas membantu pekerjaan rumah, misalnya menyapu rumah dll. Kemudian sikap positif bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna; mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan positif, memberikan izin. Sikap berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar, menjadikan diri sendiri *role model* bagi anak, mengajarkan etika berbicara dan berperilaku, memberikan hukuman. Sikap berpikir positif, mengajarkan mengelola emosi, memberikan motivasi dan berpikir positif dalam menjalani hidup. Sikap *sportif*, memberikan semangat, tidak memarahi anak, memberikan pujian, tidak membandingkan anak dengan orang lain, memberikan *reward* pada anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap anak yang positif yaitu faktor internal dan eksternal hal

ini mampu mempengaruhi upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak, baik itu dari pengalaman pribadi, faktor emosional, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lingkungan yang tidak baik, dan lembaga pendidikan dan lembaga agama.

B. Saran

1. Bagi *single parent* agar mampu mengembangkan sikap positif pada anak sejak dari kecil supaya anak memiliki sikap yang baik, baik itu untuk dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Orang tua juga jangan mengabaikan tentang sikap yang dimiliki anak, memantau setiap kegiatan yang dilakukan anak, jika yang dilakukan itu tidak baik maka orang tua harus memberikan hukuman dan jika anak memiliki sikap yang baik maka orang tua harus mendukung anaknya.
2. Bagi remaja diharapkan mampu mengembangkan sikap yang baik, jangan melakukan sikap yang negatif karena itu akan merugikan diri sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap anak yang negatif atau apa saja penyebab dari sikap negatif pada anak.
4. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), diunduh dari, <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020-.html>.
- Bengkuluexpress, diunduh dari, <https://bengkuluexpress.com/perceraian-di-kota-bengkulu-meningkat-drastis-selama-pandemi-covid-19>.
- Siswanto Dedy, 2020. *Anak Di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Jawa timur :Penerbit Airlangga University Press.
- Mutiah Diana, 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Masganti, 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Kelompok Penerbit Perdana: Mulya Sarana.
- Nurlaela Asti, 2014. Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Prilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Gea*: Vol, 14. No 1.
- Dra. Hj. Sukarelawati, 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Darmayati Zuchdi, 1995. Pembentukan Sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*: No, 3. Tahun XIV.
- Eming Suratmi, 2017. *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas Iv Di Min Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dina Fitria, 2016. *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan akhlak Anak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Nur Fadilah, 2015. *Peran 'Single Parent' Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Djamarah Bahri Syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Layliyah Zahrotul, 2013. Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*: Vol, 3. No 1. Dinduh dari, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>
- Pratiwi Hanifah, Ahmad Riska, 2020. Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Jurnal Neo Konseling*: Vol, 2. No, 3. Dinduh dari, <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/32>.
- Mailany irma, 2013. *Permasalahan yang Dihadapi Single Parent dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*. *Jurnal Konselor*: Vol, 1.No. 1. Dinduh dari, <http://ejournal.Unp.ac.id/Index.php/konselor>.
- Harnani Yessi dkk, 2019. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Jogjakarta: PT Deepublish.
- Rahman M Musdalifah, 2015. Upaya Orang Tua dalam Membimbing Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*: Vol. 6, No. 1. Dinduh dari, <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322>.

- Haninah, 2013. *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Socius*: Vol, 8. No, 1. Dinduh dari, <http://Jurnafis.Untan.ac.id>.
- Umar Munirwan, 2015. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak,. *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol. 1. Dinduh dari, <http://103.107.187.25/index.php/cobaBK/article/view/315>.
- Edwars Drew C, 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa.
- Miftakkhudin, S.Pd. & Rony Harianto, S.Pd.,M.Pd., 2020. *Anakku Belahan Jiwaku*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- W.J.S Poerwadarminta, 1976. *Kamus Bahasa Indonesia cetakan V*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Depdikbud, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf Samsul,2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zakia, Drajat, dkk, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto Ngadim,2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yayasan Obor Indonesia, 2007. Demokrasi Mati Suri. *Jurnal Penelitian Politik* : Vol, 4. No 1.
- Safrina Lely, 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Wanita Dewasa Muda Terhadap Kanker Leher Rahim. *Jurnal Psikologi Mediapsi*: Vol. 14, No. 1.
- Munandar Utami,1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teintang Yunemey dkk, 2015. Sikap Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Talawaan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*: Vol, 3. No, 2. Diunduh dari, <https://media.neliti.com/media/publications/68458-ID-sikap-orang-tua-terhadap-pembentukan-kep.pdf>.
- Dr. Seto Mulyadi M, Psi, 2004. *Cerdas Emosi: Membantu Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga.
- Sindar Anita, Maryana Sinaga Ros, 2020. *Ekstrasi Komunikasi Nonverbal*. Jawa Timur: cv Kiara Media.
- Mulyatiningsih Rudi dkk, 2004. *Bimbingan Pribadi-Sosial Belajar dan Karir*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Moloeng Lexy J,2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman Husaini, Setiady Akbar Pornomo, 2009.. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mardalis, 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta CV.